

**PERSEPSI PEDAGANG FORMAL DAN INFORMAL
TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK
(STUDI KASUS: KORIDOR JALAN GERBANG KOPELMA BARAT)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**LILIS RINDYANI
NIM. 180701009
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**PERSEPSI PEDAGANG FORMAL DAN INFORMAL
TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK
(STUDI KASUS: KORIDOR JALAN GERBANG KOPELMA BARAT)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

LILIS RINDYANI

NIM. 180701009

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,



Nurul Fakriah, M. Arch
NIDN. 2020027901

Pembimbing II,



Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars., M. Arch
NUP. 042103041

**PERSEPSI PEDAGANG FORMAL DAN INFORMAL
TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK
(STUDI KASUS: KORIDOR JALAN GERBANG KOPELMA BARAT)**

TUGAS AKHIR

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari / Tanggal

Jumat, 01 Juli 2022
02 Zulhijah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Nurul Fakriah, M. Arch
NIDN. 2020027901

Sekretaris,



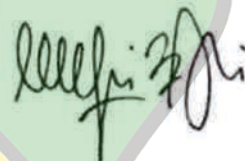
Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars., M. Arch
NUP. 042103041

Penguji I,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Penguji II,



Mufti Ali Nasution, S.T., M. Arch
NIDN. 0101058203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. H. Azhar Amsal, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis Rindyani
NIM : 180701009
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap
Penggunaan Ruang Publik (Studi Kasus: Koridor Jalan
Gerbang Kopelma Barat)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 01 Juli 2022
Yang Menyatakan,



Lilis Rindyani

ABSTRAK

Ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi sebagai tempat yang menampung berbagai macam aktivitas masyarakat, baik aktivitas secara individu maupun secara berkelompok. Kemunculan berbagai macam aktivitas tersebut semakin lama semakin meningkat. Tidak terkecuali dengan aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan menjadi aktivitas yang sangat populer pada kawasan ruang publik. Adapun salah satu jenis ruang publik yang cukup sering digunakan oleh pedagang formal maupun informal ialah koridor jalan karena kemudahan aksesnya sehingga lahirlah fenomena pedagang formal dan informal yang menggunakan ruang publik koridor jalan sebagai lokasi usaha dan lahan parkir. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis persepsi pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai salah satu koridor jalan paling aktif di Banda Aceh serta faktor yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data dilakukan dengan membandingkan data primer yang diperoleh dengan studi pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat ialah Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat digunakan secara bebas, baik sebagai lokasi berdagang maupun sebagai lokasi parkir. Faktor ekonomi dan kondisi lingkungan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang mendukung mendorong pedagang formal dan pedagang informal untuk menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai lokasi usaha dan lahan parkir.

Kata kunci: Ruang Publik, Pedagang, Persepsi, Koridor Jalan

AR - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya, selanjutnya shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta sahabat dan keluarganya yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul **“PERSEPSI PEDAGANG FORMAL DAN INFORMAL TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: KORIDOR JALAN GERBANG KOPELMA BARAT”** yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dengan ketulusan hati yang sedalam-dalamnya penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasihat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Azhar Amsal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan Laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Rusydi S.T., M.Pd., selaku ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga

karya tulis ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Mulyadi Abdul Wahid, M.Sc., selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir segala aktivitas terkait mata kuliah Tugas Akhir ini.
5. Ibu Nurul Fakriah, M.Arch., dan Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Penulis berterima kasih atas segala ilmu, motivasi, nasihat, waktu, tenaga dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini sampai dengan selesai.
6. Bapak/Ibu dosen beserta para stafnya pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Seluruh teman-teman yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini terima kasih atas segala bantuan, motivasi dan waktunya sehingga pengerjaan Laporan Tugas Akhir ini bisa sedikit lebih cepat.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, hanya kepada Allah SWT penulis bermohon semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dan menjadi amal untuk tabungan di akhirat nantinya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan Laporan Tugas Akhir ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.

Banda Aceh, 01 Juli 2022

Penulis,

Lilis Rindyani
NIM. 180701009

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
GLOSARIUM.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Batasan Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
2.1. Kajian Literatur	6
2.2. Kajian Teori	8
2.2.1. Konsep <i>Public-Private</i>	8
2.2.2. Pengertian Ruang Publik.....	10
2.2.3. Karakteristik Ruang Publik.....	11
2.2.3.1. Fungsi Ruang Publik.....	11
2.2.3.2. Bentuk Ruang Publik	12
2.2.3.3. Elemen Ruang Publik.....	12
2.2.4. Koridor Jalan.....	13
2.3. Kajian Umum Persepsi Pedagang	14
2.3.1. Persepsi	14

2.3.2. Pedagang	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Lokasi dan Objek Penelitian	17
3.2. Jenis dan Sumber Data	19
3.2.1. Data Primer	19
3.2.2. Data Sekunder	19
3.3. Rancangan Penelitian	19
3.4. Metode Pengumpulan Data	21
3.4.1. Wawancara	21
3.4.2. Observasi	23
3.4.3. Studi Pustaka	24
3.5. Metode Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Hasil Wawancara	26
4.2. Hasil Observasi	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan dan Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.....	18
Gambar 3.2 Lokasi Objek Penelitian	18
Gambar 3.3 Rancangan Penelitian	20
Gambar 4.1 Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.....	78
Gambar 4.2 Unit Usaha Formal dan Informal	79
Gambar 4.3 Parkiran	79
Gambar 4.4 Rak dan Gerobak.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Narasumber.....	22
Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan.....	22
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat	24
Tabel 4.1 Pertanyaan Pertama.....	27
Tabel 4.2 Pertanyaan Kedua	30
Tabel 4.3 Pertanyaan Ketiga	33
Tabel 4.4 Pertanyaan Keempat	37
Tabel 4.5 Pertanyaan Kelima	43
Tabel 4.6 Pertanyaan Keenam.....	46
Tabel 4.7 Pertanyaan Ketujuh.....	52
Tabel 4.8 Pertanyaan Kedelapan.....	58
Tabel 4.9 Pertanyaan Kesembilan.....	64
Tabel 4.10 Pertanyaan Kesepuluh.....	69
Tabel 4.11 Pertanyaan Kesebelas.....	74
Tabel 4.12 Pertanyaan Kedua Belas.....	75
Tabel 4.13 Pertanyaan Ketiga Belas	75
Tabel 4.14 Instrumen Pengumpulan Data Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.....	78

GLOSARIUM



<i>Basic</i>	: Dasar
<i>Ka beutoi</i>	: Sudah benar
<i>Kereta</i>	: Motor
<i>Kiban lee?</i>	: Bagaimana ya?
<i>Kiban mitaa peng?</i>	: Bagaimana cara mencari uang?
<i>Kiban nyan?</i>	: Bagaimana itu?
<i>Lagee</i>	: Seperti
<i>Oe</i>	: Iya
<i>Owner</i>	: Pemilik
<i>Past</i>	: Lewati
<i>Pat mitaa peng?</i>	: Dimana tempat mencari uang?
<i>Peu hai</i>	: Apa ya?
<i>Simple</i>	: Mudah
<i>Takheun meunan</i>	: Bisa dikatakan begitu
<i>Yes</i>	: Iya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ruang publik adalah ruang yang berisi berbagai jenis kegiatan masyarakat, baik individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Kehadiran ruang publik di kota sering kali memicu berbagai macam aktivitas masyarakat antara satu dengan yang lainnya. Kemunculan berbagai macam aktivitas tersebut semakin lama semakin meningkat. Tidak terkecuali dengan aktivitas perdagangan. Aktivitas perdagangan menjadi aktivitas yang sangat populer pada kawasan ruang publik. Pertumbuhan dan perkembangan aktivitas masyarakat yang semakin lama semakin meningkat tersebut pada suatu ruang publik dikhawatirkan akan menimbulkan gangguan jika tidak disertai dengan fasilitas desain yang baik dan memadai pada suatu sistem kota. Terutama jika ditinjau dari aspek sirkulasi serta kenyamanan transportasi dan pejalan kaki sehingga hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan diambil tindakan guna mencegah hal tersebut terjadi.

Koridor jalan adalah bagian dari jalan atau penggal jalan yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain serta mempunyai batas fisik lapisan bangunan dari jalan tersebut (Kamus Kata Ruang, 1997). Koridor jalan yang merupakan produk dari ruang publik, tentu saja dapat diakses dan digunakan oleh semua orang (Shirvani, 1985). Koridor jalan sangatlah berpotensi sebagai suatu ruang untuk kegiatan sosial. Padahal koridor jalan merupakan ruang sirkulasi kota. Pertumbuhan dan perkembangan aktivitas masyarakat yang tidak terkontrol pada suatu koridor dikhawatirkan akan menimbulkan gangguan pada sistem kota jika ditinjau dari aspek sirkulasi serta kenyamanan transportasi dan pejalan kaki.

Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat merupakan salah satu koridor jalan paling aktif yang terdapat di Kota Banda Aceh Provinsi. Koridor jalan

ini adalah bagian dari Jalan Teuku Nyak Arief. Disebut sebagai Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat karena lokasinya yang berada di Gerbang Barat Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh sehingga dikenal dengan sebutan Jalan Gerbang Kopelma Barat oleh masyarakat sekitar. Koridor jalan ini aktif karena terletak di wilayah dengan fungsi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perekonomian. Letaknya yang sangat strategis membuat koridor jalan tersebut menampung berbagai macam aktivitas masyarakat yang ada disekitarnya, baik berupa aktivitas pertokoan, perkantoran, hotel, kampus, cafe, serta aneka bisnis ritel lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Peneliti menemukan bahwasannya mayoritas pemilik toko menaruh barang dagangannya hingga ke area koridor jalan sehingga hampir setengah badan jalan menjadi lahan parkir darurat. Hal ini tentu akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan serta pengguna pedestrian. Banyaknya aktivitas masyarakat yang terjadi di koridor jalan ini menyebabkan para pedagang sektor informal memanfaatkan koridor jalan bahkan hingga badan jalan sebagai lokasi usaha. Fenomena seperti ini tentu sudah sering kita jumpai disekitar kita. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan perencanaan tata ruang kota yang belum terealisasi secara merata, terutama bagi pedagang sektor informal. Tidak ada lokasi khusus yang bisa mewadahi kegiatan para pedagang sektor informal sehingga secara tidak langsung Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang melayani pergerakan transportasi dan pejalan kaki kini memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai wadah aktivitas masyarakat disekitarnya. Hal ini tentu berdampak kepada sirkulasi kota serta ketidaknyamanan pengguna jalan dan pedestrian.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa keberadaan koridor jalan sebagai salah satu produk ruang publik yang menampung berbagai macam aktivitas masyarakat disekitarnya tersebut menyebabkan para pedagang formal maupun informal hadir untuk memanfaatkan koridor jalan yang seharusnya berfungsi sebagai ruang sirkulasi kota menjadi lokasi usaha serta lahan parkir darurat.

Mempertimbangkan dampak negatif dari penyalahgunaan koridor jalan yang merupakan salah satu produk ruang publik sebagai lokasi usaha dan lahan parkir, maka sebaiknya para praktisi bisa mulai mempertimbangkan untuk perencanaan tata ruang kota yang belum terealisasi secara merata, sehingga keberadaan koridor jalan sebagai ruang sirkulasi kota bisa berfungsi secara optimal terhadap pengguna jalan dan pedestrian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik, dalam hal ini studi kasus yang akan diangkat adalah Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis persepsi pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta faktor yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Dalam penelitian ini, penulis juga akan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara langsung dan observasi guna memudahkan penulis dalam mengumpulkan data dari objek kajian yang penulis teliti.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat?
2. Faktor apa yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.

2. Mengetahui faktor apa saja yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada kawasan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas tentang hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Berisi tentang pembahasan dan dasar teori yang menjelaskan pemahaman dasar dalam penelitian terkait dengan ruang publik. Referensi penulisannya diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, internet, dan lain-lain.

Bab III Metode Penelitian

Membahas tentang langkah-langkah atau metode yang digunakan untuk penelitian dari awal hingga menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Bab IV Pembahasan

Berisi pembahasan analisis penelitian yang telah dilakukan dengan menyertai data-data yang telah dikumpulkan yang mengacu pada landasan teori dan literatur penelitian yang disajikan pada bab-bab sebelumnya.

Bab V Kesimpulan

Pada bab kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Literatur

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Elsana Lorent Nababan pada tahun 2018 di Kota Medan, tepatnya pada Koridor Jalan Halat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Elsana Lorent Nababan sebagai penulis menyimpulkan bahwa persepsi umum pedagang tentang pemanfaatan ruang publik masih jauh dari yang diharapkan (Nababan, 2018). Baik pedagang formal maupun informal mengklaim bahwa trotoar di Koridor Jalan Halat Kota Medan dapat dengan bebas digunakan sebagai area perdagangan atau sebagai tempat parkir bagi pelanggannya. Untuk memperoleh kesimpulan tersebut, Elsana Lorent Nababan menggunakan metode campuran atau *mix method* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagai pendekatan pada penelitiannya.

Pada tahun 2007 di Kota Semarang, Edy Darmawan juga melakukan penelitian sejenis dengan mengangkat judul *Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Edy Darmawan sebagai penulis menyimpulkan bahwa, ruang publik dalam penataan ruang kota memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas kota sehingga keinginan penduduk kota dapat terpenuhi, baik secara fisik maupun nonfisik sehingga kota dapat semakin hidup dan berkembang (Darmawan, 2007). Namun, untuk mencapai hal tersebut Edy Darmawan sebagai penulis juga menyebutkan bahwa, diperlukannya partisipasi dari berbagai elemen masyarakat sehingga peningkatan kualitas ruang publik tidak hanya bergantung pada pemerintah kota. Untuk memperoleh kesimpulan tersebut, Edy Darmawan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitiannya.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Ariyanto pada tahun 2014 di Kota Jepara, tepatnya pada Koridor Jalan Patimura dengan mengangkat judul *Peran Ruang Publik Terhadap Pembentukan Koridor Jalan Patimura Kota Jepara*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Ariyanto sebagai penulis menyimpulkan bahwa, ruang publik memiliki peran yang penting dalam membentuk Koridor Jalan Patimura Kota Jepara, baik secara formal maupun informal (Ariyanto, 2014). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisa yang dilakukan oleh Ariyanto sebagai penulis, dimana sebagian besar masyarakat di Kota Jepara menganggap Koridor Jalan Patimura sebagai ruang publik yang berkualitas karena ketersediaan ruang publik ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Jepara melalui berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan. Untuk memperoleh kesimpulan tersebut, Ariyanto menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitiannya.

Namun dari ketiga penelitian tersebut, penulis tidak menemukan faktor apa yang mendorong persepsi masyarakat sehingga menggunakan ruang publik khususnya koridor jalan sebagai lokasi usaha dan lahan parkir. Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait faktor yang mendorong persepsi masyarakat sehingga menggunakan ruang publik khususnya koridor jalan sebagai lokasi usaha dan lahan parkir. Penulis juga akan menggunakan studi kasus yang berbeda yaitu Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Hal ini dikarenakan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat adalah salah satu koridor jalan paling aktif yang terdapat di Kota Banda Aceh dengan berbagai potensi yang dimiliki. Penulis akan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian dengan wawancara langsung dan observasi guna memudahkan penulis dalam mengumpulkan data.

Menurut KBBI, pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan jual/beli barang serta jasa (Kbbi, 2016). Terdapat dua sektor dalam perdagangan, pertama sektor formal dan yang kedua ialah sektor informal (Soetjipto, 1985). Sektor formal adalah setiap unit usaha

resmi yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang mempunyai izin usaha atau izin tempat seperti usaha cafe dan perhotelan. Sedangkan sebaliknya, sektor informal adalah setiap unit usaha kecil tidak resmi yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa tanpa izin usaha atau izin lokasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti Pedagang Kaki Lima atau PKL. Meskipun tidak semua Pedagang Kaki Lima atau PKL tidak memiliki izin usaha maupun izin lokasi, namun yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak memiliki izin usaha maupun izin lokasi karena berada di koridor jalan utama. Kehadiran dua sektor ini amat sangat berpengaruh terhadap ruang publik. Kehadiran kedua sektor ini juga memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat terhadap keberadaan ruang publik pada suatu kota. Adapun salah satu produk ruang publik yang cukup sering digunakan oleh pedagang formal maupun informal ialah koridor jalan.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Konsep *Public-Private*

Menurut Habermas (1989), ruang publik sebenarnya terbentuk dalam ruang privat, yang dimulai dengan praktik diskusi sastra, filsafat, dan politik antar keluarga dan tamu, dan dengan demikian menjadi praktik universal. Orang-orang kemudian mulai memperdebatkan hal ini di luar rumah, sehingga praktik-praktik tersebut kemudian meninggalkan ruang privat dan secara efektif menciptakan ruang publik. Di sana orang-orang berpartisipasi dalam diskusi politik dan pasar dan sebagian besar dari apa yang kita ketahui saat ini, seperti hukum properti, perdagangan, dan cita-cita demokrasi, awalnya terbentuk dari ruang-ruang ini.

Ruang publik adalah tempat yang menampung berbagai kegiatan masyarakat, baik individu maupun kelompok. *Public space* atau ruang

publik merupakan tempat atau ruang yang dibentuk sebagai tempat bertemu atau berkomunikasi. Adapun *private space* atau ruang privat merupakan tempat atau ruang milik pribadi atau milik beberapa orang tertentu. Sehingga *public-private space* dapat diartikan sebagai suatu tempat atau ruang yang dimiliki oleh beberapa orang tertentu atau pribadi yang dapat menampung masyarakat dalam jumlah besar dengan berbagai macam aktivitas masyarakat yang bersifat publik (Hakim & Utumo, 2003).

Ruang publik dan ruang privat sangat berpengaruh terhadap bagaimana ruang sosial terbentuk serta penggunaannya oleh masyarakat sehingga batasan antara ruang publik dan ruang privat sangatlah penting. Adapun fungsi utama dari menandai batasan-batasan antara ruang privat dan ruang publik sebagaimana yang dikemukakan oleh Madanipour (2003), bahwa batas antara ruang publik dan ruang privat berperan sebagai pembatas dan penjaga ruang. Batasan tersebut lebih mudah untuk mendefinisikan ruang dalam arti dan fungsinya (Madanipour, 2003).

Ruang publik dan ruang privat memainkan peran yang sangat penting dalam mendefinisikan ruang sosial. Makna yang dihasilkan oleh kedua ruang tersebut, baik setiap ruang yang dihasilkan melalui elemen spasialnya maupun melalui hubungan antara keduanya, dapat mempengaruhi persepsi pengguna terhadap pembentukan ruang publik. Selain mempengaruhi pembentukan ruang sosial, ruang publik dan ruang privat juga menentukan bagaimana pengguna mengonsumsi ruang sosial. Peran ruang publik dan ruang privat pasti berbeda di setiap daerah. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana ruang itu dibentuk dan digunakan. Peran ini tergantung pada kondisi sosial budaya, politik, alam, dan ekonomi suatu daerah. Setiap daerah memiliki faktor dominan yang mempengaruhi bagaimana pengguna memproduksi dan mengonsumsi ruang (Hasbi, 2015).

2.2.2. Pengertian Ruang Publik

Pada dasarnya ruang publik adalah ruang yang diciptakan oleh sekelompok orang tertentu, terutama kaum borjuis. Menurut KBBI, kaum borjuis adalah kelas sosial dari kelas menengah dan atas. Teori ini disebut Teori Ruang Publik atau *Public Sphere*. Teori ini dikemukakan oleh seorang filsuf dan sosiolog asal Jerman yaitu Jurgen Habermas pada tahun 1989 dalam bukunya "*The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*" (Nasrullah, 2012). Hal itu terjadi dikarenakan pada masa tersebut, penyampaian aspirasi hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu saja. Meskipun pada akhirnya Jurgen Habermas kembali mengkritik teorinya tersebut dengan menjadikan salah satu kriterianya, dimana ruang publik harus diisi dengan diskusi dan isu ringan agar kalangan bawah juga bisa paham dan ikut berpartisipasi dalam diskusi. Sejak saat itu, ruang publik menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari semua lapisan masyarakat dengan berbagai aspirasi. Hal tersebut masih bertahan hingga sekarang ini. Dalam sejarah, konsep ruang publik merupakan konsep Eropa yang lahir dari struktur sosial masyarakat Eropa pada masa itu.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, fungsi ruang publik juga ikut berkembang. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor serta isu yang tengah berkembang ditengah masyarakat yang mendorong masyarakat untuk menggunakan fungsi ruang publik sesuai dengan kebutuhannya, sehingga ruang publik menjadi tempat yang mewadahi berbagai macam aktivitas masyarakat, baik aktivitas individu maupun aktivitas kelompok (Hakim, 1987). Suatu ruang publik harus responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, 1992). Responsif atau daya tanggap di sini berarti ruang publik harus dimanfaatkan untuk segala macam aktivitas dan kepentingan. Adapun demokratis berarti bahwa ruang publik harus dapat diakses oleh anggota masyarakat dari berbagai

latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta penyandang disabilitas fisik, orang tua dan orang-orang dari semua kondisi fisik. Adapun bermakna, artinya ruang publik harus mempunyai keterkaitan dengan manusia, ruang publik dengan dunia yang luas, dan ruang publik juga harus memiliki hubungan dengan konteks sosial masyarakat. Penggunaan ruang publik erat kaitannya dengan penggunaannya. Hal ini dikarenakan berbagai macam aktivitas serta sirkulasi atau pergerakan yang terjadi pada suatu ruang publik terbentuk berdasarkan aktivitas penggunaannya. Maka dalam hal ini, manusia selaku pengguna dari ruang publik haruslah menjadi pengguna yang baik dan bijak. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian ruang publik adalah ruang yang dapat mewadahi berbagai macam kegiatan manusia, baik individu maupun kelompok sebagaimana yang telah disampaikan oleh Budiharjo dalam karyanya yang berjudul “*Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*” (Budiharjo, 1998).

2.2.3. Karakteristik Ruang Publik

Berikut merupakan pengelompokan ciri-ciri ruang publik berdasarkan dengan fungsi, bentuk, dan elemennya.

2.2.3.1. Fungsi Ruang Publik

Menurut Budiharjo (1998), fungsi ruang publik secara umum dibagi menjadi dua:

1. Fungsi Umum

- a) Tempat bermain, berolahraga dan bersantai.
- b) Tempat terjadinya komunikasi sosial, area transisi dan area tunggu.
- c) Sebagai ruang terbuka untuk memperoleh udara segar dari alam.
- d) Sebagai pembatas atau jarak antar bangunan.

2. Fungsi Ekologis

- a) Penyegar udara, menyerap air hujan, mengendalikan banjir dan melindungi ekosistem tertentu.
- b) Pelunakan struktur arsitektur. Hubungan antara ruang publik dan penggunaanya secara tidak langsung mempengaruhi bentuk ruang publik, baik dalam skala kecil seperti ruang maupun dalam skala besar seperti kota.

2.2.3.2. Bentuk Ruang Publik

Menurut Krier (1979), ruang publik dibagi menjadi dua bentuk:

1. *The Street* (Memanjang)

Sebuah ruang di mana kedua dimensi lebih panjang dari yang lain. Ruang dengan bentuk seperti ini cenderung membentuk pola sirkulasi linier, searah, paralel. Biasanya ruang publik dengan bentuk ini merupakan jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.

2. *The Square* (Persegi)

Ruang dengan ukuran hampir sama di semua sisi cenderung membentuk pola sirkulasi yang acak dan organik ke segala arah. Biasanya ruang publik dengan bentuk ini merupakan lapangan, taman, dan lain-lain.

2.2.3.3. Elemen Ruang Publik

Menurut Trancik (1986), ruang publik terbentuk dari dua elemen lingkungan yaitu, sebagai berikut:

1. *Hard Space* (Ruang Keras)

Ruang keras merupakan ruang yang terdiri dari dinding arsitektural dan sering berfungsi sebagai ruang berkumpulnya kegiatan sosial. Faktor terpenting dalam ruang keras merupakan pembuatan pelingkup atau batas.

2. *Soft Space* (Ruang Lunak)

Ruang lunak adalah ruang yang dikendalikan dan dibentuk oleh unsur-unsur lingkungan alam. Pada ruang lunak, ruang lingkup atau batasan tidak begitu penting. Ruang lunak ini merupakan unsur ruang yang paling penting bagi manusia sebagai aktor yang menggunakannya serta memberi mereka kehidupan.

2.2.4. Koridor Jalan

Koridor jalan adalah salah satu bentuk dari ruang publik yaitu *the street*. Koridor jalan adalah badan jalan yang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya, dan batas fisiknya adalah lapisan bangunan di jalan (Kamus Tata Ruang, 1997). Menurut Krier (1979), karakteristik suatu koridor jalan bergantung pada bangunan-bangunan di sekitarnya dan kegiatan-kegiatan yang ada di koridor tersebut. Sebagai salah satu produk ruang publik, koridor jalan tentunya dapat diakses oleh siapa saja dan dapat digunakan bersama karena koridor jalan merupakan ruang gerak linier (Shirvani, 1985). Sebagai sarana sirkulasi, koridor jalan berpotensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai ruang atau tempat masyarakat beraktivitas. Padahal koridor jalan merupakan ruang sirkulasi kota. Pertumbuhan dan perkembangan aktivitas masyarakat yang tidak terkontrol pada suatu koridor dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan pada sistem kota jika ditinjau dari aspek sirkulasi serta kenyamanan transportasi dan pejalan kaki. Menurut Bishop (1989) dalam bukunya yang berjudul *Desaining Urban Koridor*. Ada dua jenis *urban koridor* yaitu, sebagai berikut:

1. Commercial Koridor (Koridor Komersial)

Koridor komersial adalah koridor yang memanfaatkan ruang di sepanjang jalan untuk kegiatan komersial seperti kompleks perkantoran dan pusat bisnis di perkotaan.

2. Scenic Koridor (Koridor Pemandangan)

Scenic koridor merupakan koridor yang umumnya berdekatan dan terlihat dari jalan raya. *Scenic* koridor tidak seumum koridor komersial di perkotaan. *Scenic* koridor menawarkan *view* yang alami. *Scenic* koridor umumnya berada di daerah pedesaan dengan pemandangan alam yang unik dan indah.

2.3. Kajian Umum Persepsi Pedagang

2.3.1. Persepsi

Menurut KBBI, persepsi merupakan reaksi atau penerimaan langsung dari asimilasi seseorang atau proses memahami sesuatu melalui panca indera. Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti hal, tindakan, hasil, proses, pengamatan, atau proses dimana seseorang memahami sesuatu melalui panca indera. Arsitektur sebagian besar terbentuk dari persepsi manusia. Arsitektur, selain terdiri dari bangunan atau lingkungan binaan, juga memiliki kehidupan di dalamnya. Arsitektur adalah sesuatu yang nyata, keras, padat, taktil dari mimpi dan fantasi akan masa lalu dan membuat orang berpikir tentang masa depan. Arsitektur bersifat publik karena dibangun dan digunakan oleh banyak individu, tetapi juga sangat pribadi dalam hal tanggapan manusia terhadap lingkungan binaan sangat pribadi. Karena kompleksitasnya, arsitek harus memahami bagaimana manusia memandang lingkungannya dan bagaimana manusia menanggapi persepsi tersebut, baik secara individu maupun sebagai kelompok pengguna. Persepsi merupakan proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Teori atau metode untuk menjelaskan

bagaimana manusia memahami dan mengevaluasi lingkungannya dapat dibagi menjadi dua kelompok berikut (Marcella, 2004).

1. Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional merupakan pendekatan berbasis sensor atau stimulus. Teori ini berasumsi bahwa ada rangsangan dari luar individu. Individu merasakan rangsangan ini melalui reseptor atau sel saraf sensorik yang peka terhadap bentuk energi tertentu seperti cahaya, suara, dan suhu. Induksi terjadi ketika sumber energi ini cukup kuat untuk merangsang sel penerima. Selanjutnya, jika jumlah indera terkoordinasi secara seragam di pusat saraf yang lebih tinggi yaitu otak, maka manusia dapat mengenali dan mengevaluasi suatu objek. Proses menerima rangsangan tentang objek, kualitas, hubungan antara gejala, atau peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dipahami oleh individu yang bersangkutan disebut persepsi (Marcella, 2004).

2. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologis atau biasa disebut dengan pendekatan berbasis informasi. Pendekatan ini pertama kali diusulkan oleh James Jerome Gibson seorang psikolog asal Amerika. Menurutnya, seseorang tidak menciptakan makna dari perasaannya. Sebenarnya, makna sudah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia bagi organisme yang bersiap untuk menyerapnya. Ia juga berasumsi bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas ini terjadi karena manusia selalu mengeksplorasi lingkungannya dan dalam proses eksplorasi, manusia melibatkan setiap objek yang ada di lingkungannya dan setiap objek memiliki karakteristik yang khas pada organisme tersebut (Gibson, 1950).

2.3.2. Pedagang

Menurut KBBI, pedagang adalah seseorang yang mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan jual/beli barang serta jasa. Terdapat dua sektor dalam perdagangan, pertama sektor formal dan yang kedua ialah sektor informal (Soetjipto, 1985). Sektor formal adalah setiap unit usaha resmi yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang mempunyai izin usaha atau izin tempat, seperti usaha *cafe* dan perhotelan. Sedangkan sebaliknya, sektor informal adalah setiap unit usaha tidak resmi dan berskala kecil yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa tanpa izin usaha atau izin lokasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Pedagang Kaki Lima (PKL). Kehadiran dua sektor ini amat sangat berpengaruh terhadap ruang publik. Kehadiran kedua sektor ini juga memberikan kesan tersendiri kepada masyarakat terhadap keberadaan ruang publik pada suatu kota. Adapun salah satu produk ruang publik yang cukup sering digunakan oleh pedagang formal maupun informal ialah koridor jalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Objek Penelitian

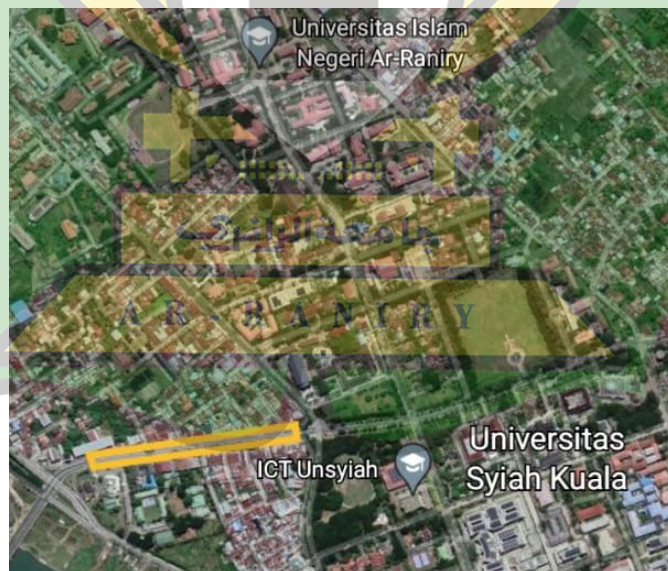
Penelitian ini berlokasi di Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat, Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini ialah salah satu dari jenis ruang publik yaitu Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat adalah salah satu koridor jalan paling aktif yang terdapat di Kota Banda Aceh. Hal tersebut dikarenakan koridor jalan tersebut terletak di wilayah dengan fungsi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perekonomian. Letaknya yang sangat strategis membuat koridor jalan tersebut menampung berbagai macam aktivitas masyarakat yang ada disekitarnya, baik berupa aktivitas pertokoan, perkantoran, hotel, kampus, cafe, serta aneka bisnis ritel lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan aktivitas masyarakat yang tidak terkontrol pada suatu koridor dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan pada sistem kota jika ditinjau dari aspek sirkulasi serta kenyamanan transportasi dan pejalan kaki. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam tentang persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik serta faktor yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat, studi kasus yang akan diteliti dalam kasus ini adalah koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.

Banyaknya aktivitas masyarakat yang terjadi di koridor jalan ini menyebabkan para pedagang sektor informal memanfaatkan koridor jalan bahkan hingga badan jalan sebagai lokasi usaha. Fenomena seperti ini tentu sudah sering kita jumpai disekitar kita. Hal tersebut bisa terjadi karena perencanaan tata ruang kota yang belum terealisasi secara merata, terutama bagi pedagang sektor informal. Tidak ada lokasi khusus yang bisa mewadahi kegiatan para pedagang sektor informal sehingga secara tidak

langsung Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang melayani pergerakan transportasi dan pejalan kaki kini memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai wadah aktivitas masyarakat disekitarnya. Hal ini tentu berdampak kepada sirkulasi kota serta ketidaknyamanan pengguna jalan dan pedestrian.



Gambar 3.1 Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 3.2 Lokasi Objek Penelitian
(Sumber : Google Earth, 2021)

Keterangan:

 = Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara langsung dengan para narasumber di lapangan serta hasil pengamatan di lapangan atau observasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedagang formal dan informal terkait persepsi para pedagang tersebut dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta hasil dari observasi yang peneliti lakukan terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat oleh para pedagang formal dan informal.

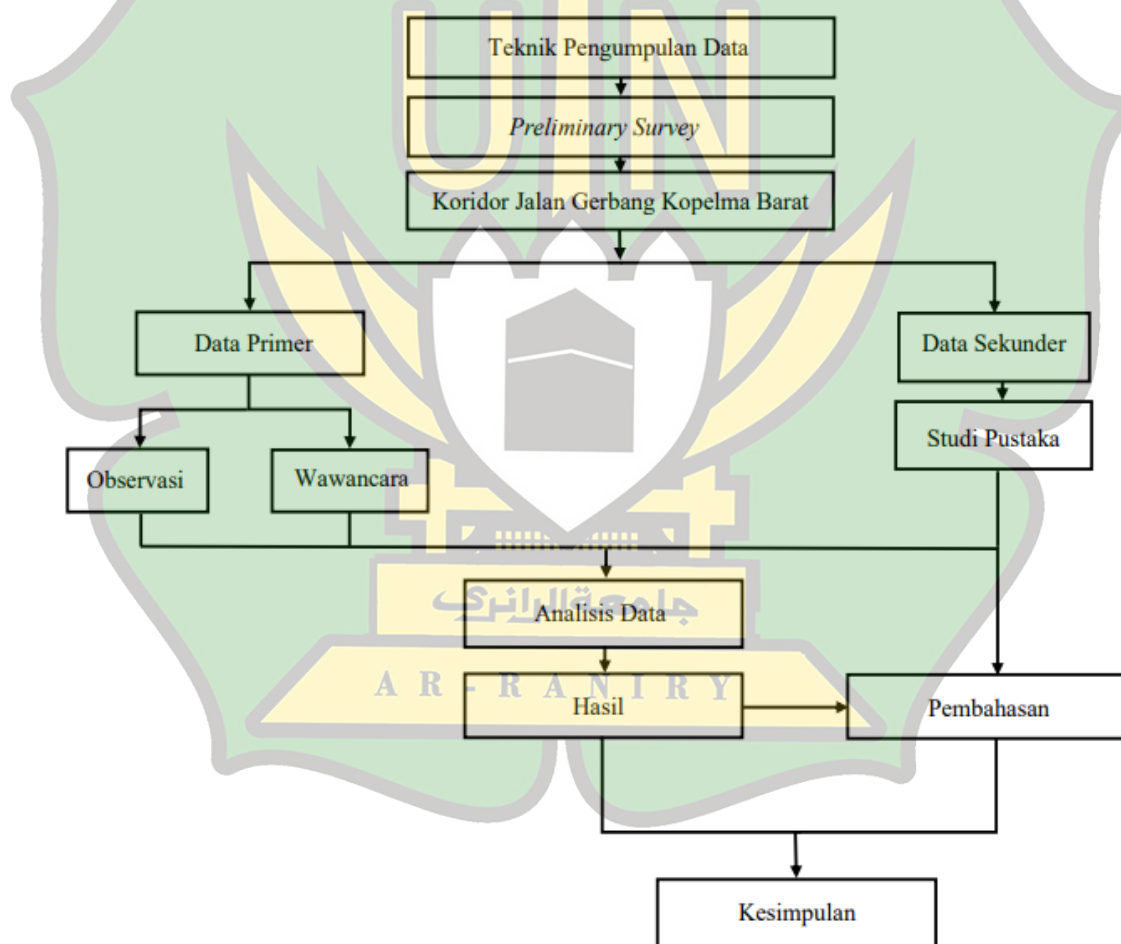
3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh dari studi pustaka terhadap literatur yang ada. Data sekunder berfungsi sebagai penunjang informasi dari data primer. Pada sumber data sekunder, data tidak dibagikan secara langsung dengan pengumpul data atau peneliti. Pada penelitian ini, sumber data sekunder meliputi literatur mengenai persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik.

3.3. Rancangan Penelitian

Metode kualitatif merupakan suatu langkah atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif secara tertulis (Bungin, 2007). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pertama yang diperoleh akan berbentuk tulisan dan foto dari hasil wawancara serta observasi lapangan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan

mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, didukung dengan analisis deskriptif. Adapun pendekatan secara detail dilakukan peneliti dengan mewawancarai langsung para pedagang formal dan informal. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti guna mengetahui persepsi para pedagang formal dan informal tersebut terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta faktor yang mendorong para pedagang formal dan informal tersebut dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Tahapan penelitiannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.3 Rancangan Penelitian

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau tahapan yang sangat penting pada penelitian. Hal ini karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh setiap peneliti tentunya akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan judul dan objek penelitian sangat beragam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber (Sugiyono, 2012). Metode ini dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber secara langsung sebagai suatu usaha untuk mendapatkan data yang akurat dan sumber data yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para pedagang guna mengetahui persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta faktor yang mendorong para pedagang dalam menggunakan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Peneliti juga akan mewawancarai langsung masyarakat pengguna jalan dan pedestrian guna memperoleh informasi tambahan terkait persepsi serta faktor yang mendorong penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat oleh pedagang formal dan informal.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Menurut KBBI, wawancara terbuka adalah wawancara yang pertanyaannya tidak terbatas dan terikat jawabannya sehingga memberikan peluang kepada narasumber untuk berargumen secara bebas. Hal tersebut berguna untuk menggali informasi secara objektif dari narasumber terhadap argumen, padangan, dan ide yang dipaparkan oleh narasumber. Adapun daftar narasumber yang

diwawancarai ialah seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Daftar Narasumber

No	Daftar Narasumber	Jumlah
1.	Pedagang formal	9
2.	Pedagang informal	9

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling efektif untuk menggali informasi dari narasumber terkait persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta faktor yang mendorong para pedagang formal dan informal dalam menggunakan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai ruang publik. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber tentang persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Wawancara dilakukan di ruang publik terbuka yaitu Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat tanpa batasan waktu, hingga ditemukan jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan ke narasumber yang berhubungan dengan penelitian. Adapun daftar pertanyaannya ialah sebagaimana yang tertera pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan

No	Daftar Pertanyaan
1.	Apa itu ruang publik?
2.	Apakah koridor jalan termasuk ruang publik?
3.	Apa fungsi koridor jalan?
4.	Kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan?
5.	Apakah kegiatan berdagang boleh dilakukan di koridor jalan?
6.	Apa faktor yang mendorong kegiatan berdagang?

7.	Mengapa memilih koridor jalan sebagai lokasi berdagang?
8.	Apakah merasa nyaman dengan kegiatan berdagang yang dilakukan di koridor jalan?
9.	Apakah perlu disediakan tempat khusus untuk kegiatan berdagang?
10.	Bagaimana sebenarnya tempat yang diharapkan untuk kegiatan berdagang?

Setelah diperoleh data dari hasil wawancara dengan para narasumber tentang persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat, maka selanjutnya dilakukan pengamatan lapangan atau observasi objek penelitian yaitu Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat agar kondisi eksisting Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat diketahui.

3.4.2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2012). Metode ini dilakukan guna terkumpulnya fakta-fakta lapangan seperti kondisi eksisting di lapangan. Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan pada Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat. Instrument pengumpulan data berupa indikator lahinya persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat

No	Bagian yang diobservasi	Hasil Observasi
1.	Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat	
2.	Unit usaha formal dan informal	
3.	Parkiran	
4.	Rak dan gerobak	

3.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi tambahan yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis atau dokumen elektronik seperti buku-buku, litelatur-litelatur, jurnal-jurnal, potret-potret serta sumber relevan lainnya, sebagai pelengkap data wawancara dan observasi yang bisa menunjang dalam proses penyusunan proposal penelitian (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku dan jurnal pada proses penyusunan proposal penelitian, sebagai pendukung opini pribadi terkait persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan teknik atau tahapan menganalisa ulang seluruh data yang sudah diperoleh guna mendapatkan sebuah kesimpulan yang akan menjadi informasi yang lebih mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari

wawancara akan diperiksa kembali selama periode observasi. Selanjutnya, kedua data tersebut akan dianalisis kembali menggunakan teori-teori yang diperoleh dari kajian kepustakaan guna memperoleh kesimpulan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi para pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat serta faktor yang mendorong para pedagang dalam menggunakan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan tiga kali dalam seminggu selama dua minggu berturut-turut, yaitu pada tanggal 27 Februari 2022 sampai dengan tanggal 10 Maret 2022. Wawancara dimulai pada hari Minggu yang merupakan hari *weekend* atau akhir pekan. Selanjutnya, pada hari Senin yang merupakan hari pertama setelah *weekend* dan hari Kamis yang merupakan hari diantara *weekdays* dan *weekend*. Proses wawancara dilakukan pada pagi dan sore hari selama 2 jam dalam sehari, pagi hari dimulai dari pukul 09:00 WIB sampai dengan 10:00 WIB dan pada sore hari dimulai dari pukul 16:00 WIB sampai dengan pukul 17:00 WIB. Pemilihan waktu pada pagi dan sore hari sebagai waktu berlangsungnya wawancara dikarenakan aktivitas perdagangan pada Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat terbagi menjadi dua segmen waktu, khususnya untuk pedagang informal. Pergantian pedagang terjadi pada dua waktu tersebut berdasarkan dengan jenis dagangannya. Adapun jumlah narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini berjumlah delapan belas orang yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu pedagang formal berjumlah sembilan orang dan pedagang informal berjumlah sembilan orang. Wawancara dilakukan secara acak berdasarkan dengan kesediaan para pedagang untuk diwawancarai. Setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama sebanyak sepuluh pertanyaan dan tiga pertanyaan tambahan sebagai pertanyaan pendukung diberikan kepada narasumber secara acak. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan di Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang diurutkan berdasarkan dengan pertanyaan.

Tabel 4.1 Pertanyaan Pertama

1. Apa itu ruang publik?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	(Tersenyum) Koordinator Ruang publik apa bang? (sambil tertawa) Ruang publik <i>peu</i> hai?	Tidak tahu
	2.	Apa? Ruang publik? Oh.. iyaa Ruang publik itu bukannya halte ya? Ruang umum ya? Gak tau juga ruang publik itu apa.. Pernah denger tapi apa.. kegunaan atau makna sebenarnya itu apa.. dan aplikasinya untuk apa.. gak ngerti..	Tidak tahu
	3.	Gak tau	Tidak tahu
	4.	Ruang? Ruang publik? Gak tau (sambil tertawa) Yaa.. yaa..	Tidak tahu
	5.	Ruang publik.. ruang terbuka	Ruang terbuka yang bisa digunakan secara bersama

	6.	(Menggelengkan kepala) Enggak (sambil tertawa)	Tidak tahu
	7.	Ruang publik gak tau saya..	Tidak tahu
	8.	Kurang tau juga..	Tidak tahu
	9.	Ruang publik? Ruang publik itu.. hmmm.. tempat berbicara ya? Ruang dimana.. seseorang bisa.. hmmm.. menyampaikan.. hmmm.. pendapat dia..	Tempat dimana seseorang bisa berbicara dengan bebas serta menyampaikan pendapatnya
Informal	1.	Gak tau (sambil tersenyum)	Tidak tahu
	2.	Ruang publik? Gak tau	Tidak tahu
	3.	<i>Past.</i> Itu ecek-ecek atau kek mana? Iya	Tidak tahu
	4.	Ruang publik? Maksudnya? Ulang-ulang aja.. soalnya gak ngerti juga soal ini.. yaa gak tau (sambil tersenyum)	Tidak tahu
	5.	Ruang publik? Publik macam.. apa itu? Apa publik figur atau	Ruang terbuka yang bisa digunakan bersama

		kekmana? Ruang terbuka gitu ya?	
6.	(Tertawa) Gak tau..		Tidak tahu
7.	Ruang publik? Gak tau..		Tidak tahu
8.	Ruang buat inter.. berinteraksi untuk.. se.. yang bebas yaa.. bisa dikatakan.. bebas.. berintraksi dengan siapa- siapa saja gitu..		Ruang dimana seseorang bebas berinteraksi dengan siapa saja
9.	Gak tau..		Tidak tahu

Menurut Rustam Hakim (1987), pengertian ruang publik adalah ruang yang berisi berbagai jenis kegiatan masyarakat, baik individu maupun kelompok. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang formal tidak paham prihal apa itu ruang publik. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Tidak tahu” oleh beberapa pedagang formal seperti “Ruang publik *peu hai?*”, “Gak tau juga ruang publik itu apa..”, “Ruang publik gak tau saya..”, dan beberapa respon jawaban “Tidak tahu” lainnya yang tidak relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Rustam Hakim (1987). Sama halnya dengan pedagang formal, sebagian pedagang informal juga tidak paham prihal apa itu ruang publik. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban yang sama dengan pedagang formal seperti “Gak tau..”, “Ruang publik? Publik macam.. apa itu?”, dan “Gak tau” (sambil tersenyum). Namun, beberapa pedagang formal dan pedagang informal lainnya memahami bahwa ruang publik adalah ruang dimana seseorang bebas berinteraksi dengan siapa saja dan ruang tersebut bisa digunakan bersama. Pemahaman beberapa pedagang formal dan pedagang

informal lainnya tersebut relevan dengan definisi ruang publik yang disampaikan oleh Rustam Hakim (1987). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang formal dan pedagang informal lainnya tersebut paham perihal apa itu ruang publik.

Tabel 4.2 Pertanyaan Kedua

2. Apakah koridor jalan termasuk ruang publik?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Tidak O.. o.. termasuk Tidak kan	Tidak termasuk
	2.	Koridor jalan? Koridor tu.. samping yaa? Trottoar? Iyaa..	Termasuk
	3.	Kurang tau itu..	Tidak tahu
	4.	Menurut saya.. itu termasuk hmmm.. ruang publik. Jalan tu an? Karna jalan ma.. orang pulang mahasiswa. Termasuk ruang publik	Termasuk
	5.	Iyaa.. termasuk.. Batas toko ini yaa..	Termasuk
	6.	Termasuk yaa..	Termasuk
	7.	Koridor jalan.. iyaaa.. ruang publik..	Termasuk

	8.	Hhmm? Kurang tau juga..	Tidak tahu
	9.	Koridor? Jalan? (menggeleng) Dijelasin aja.. Koridor berjalan..	Tidak tahu
Informal	1.	Gak tau juga Maklumlah kita gak.. kuliah ya	Tidak tahu
	2.	Ruang publik	Termasuk
	3.	Kalo ini.. iyaa	Termasuk
	4.	Koridor jalan ni? Maksudnya ruang publik? (sambil tertawa) Kurang nger.. iyaa yaaa	Tidak tahu
	5.	Koridor jalan.. jalan.. umum gitu ya? Coba ulang balek pertanyaannya.. Hhmm.. kalo menurut saya.. termasuk juga..	Termasuk
	6.	Iya..	Termasuk
	7.	Koridor? Trotoar? Publik..	Termasuk
	8.	Termasuk sih.. Itu termasuk karna kan itu memang.. milik pemerintah juga.. yang	Termasuk

		disediakan untuk masyarakatnya.. gitu.. jadi ya.. milik publik.. Iya..	
	9.	Termasuk lah..	Termasuk

Menurut Krier (1979), koridor jalan termasuk ruang publik dengan bentuk *the street* atau memanjang. *The street* merupakan sebuah ruang dimana kedua dimensi lebih panjang dari yang lain. Ruang dengan bentuk seperti ini cenderung membentuk pola sirkulasi linier, searah, dan paralel. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang formal paham prihal apakah koridor jalan termasuk ruang publik atau tidak. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Termasuk” oleh beberapa pedagang formal seperti “Iyaa.. termasuk..”, “Menurut saya.. itu termasuk”, “Koridor jalan.. iyaaa.. ruang publik..”, dan beberapa respon jawaban “Termasuk” lainnya yang relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Krier (1979). Berbeda dengan pedagang formal, hampir semua pedagang informal paham prihal apakah koridor jalan termasuk ruang publik atau tidak. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Termasuk” oleh hampir semua pedagang informal yang relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Krier (1979) seperti “kalo menurut saya.. termasuk juga..”, “Termasuk sih..”, dan “Termasuk lah..”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang formal dan hampir semua pedagang informal tersebut paham bahwa koridor jalan merupakan salah satu produk dari ruang publik.

Tabel 4.3 Pertanyaan Ketiga

3. Apa fungsi koridor jalan?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Fungsinya untuk.. Untuk apa bang? (sambil tertawa) Untuk <i>pue</i> ? O.. Alah.. Jalan-jalan (sambil tertawa) Beraktivitas seseoranglah.. <i>Takheun meunan</i>	Sebagai jalan dan ruang aktivitas
	2.	Untuk jalan kaki ya? Kayaknya sih.. itu aja kalo disini kan naik sepeda gak ada. Motor gak di itu.. yaa.. jalan kaki	Sebagai fasilitas pejalan kaki
	3.	Gak tau	Tidak tahu
	4.	Koridor jalan.. untuk orang bisa berakses kemana saja kan? bisa beraktivitas.. pergi kemana aja.. terserah mereka..	Sebagai akses kemana saja dan sebagai ruang aktivitas

	5.	Untuk bebas hambatan.. Untuk orang jalan kaki.. atau apa.. segala macam yaa.. Di ruang-ruang publik.. nanti ditarok rak jualan.. kan	Sebagai lajur bebas hambatan yang dilalui oleh pejalan kaki serta diletakkan rak-rak dagangan
	6.	Gak tau..	Tidak tahu
	7.	Berarti.. ini.. wawancaranya tentang koridor untuk di depan.. toko saya? Jadi.. karna toko saya itu.. di jalan.. makanya.. untuk di wawancarai saya gitu? Kalo orang lain.. ada di wawancarai gak? Semuanya? Jadi.. ada laporan ke.. walikota.. misalnya itu? Gak papa.. lanjut aja.. Untuk.. untuk pergi ke jalan umum gitu.. untuk digunakan bersama.. untuk.. untuk.. orang.. orang jalan-jalan lagi..	Sebagai jalan umum yang bisa digunakan bersama
	8.	Gak tau.. Bagian apa tu? Ohh iyyaa..	Tidak tahu

	9.	Fungsinya? Tempat orang.. beraktivitas.. beraktivitas.. mau kemana.. kek gitu? Fungsinya? Untuk.. dimana seseorang bisa melakukan aktivitas.. hhmm.. aktivitas.. bersama orang lain..	Sebagai ruang aktivitas bersama
Informal	1.	Koridor jalan Gak tau juga sih Alah.. gak ingat lagi dek	Tidak tahu
	2.	Alat transportasi atau menghubungkan satu daerah ke daerah lain	Penghubung antara suatu kawasan dengan kawasan lainnya
	3.	Koridor jalan berarti untuk.. hhmm.. tempat parkir kereta kek gitu..	Sebagai lokasi parkir
	4.	Maksudnya fungsinya? Buat kendaraan gitu.. Ho'oh.. maksudnya? Buat.. (sambil tertawa) Jalan-jalan lah gitu (sambil tertawa)	Sebagai jalan
	5.	Yaa.. fungsinya banyak.. buat umum.. Hhmm.. seperti buat kendaraan kan	Semua kegiatan yang bersifat umum atau publik seperti untuk kendaraan sebagai

		Hhmm.. banyak-banyak lah	ruang lalu lintas jalan
	6.	Gak tau..	Tidak tahu
	7.	Gak tau..	Tidak tahu
	8.	Yah.. biasa aja sih.. kek gitu.. fungsinya? Yaa.. gimana sih.. Juli gak paham buat ngejelasin nya.. ngak paham Juli.. Alaah.. Gak paham Juli ngejelasinnya.. (sambil tertawa)	Tidak tahu
	9.	Hmmm.. untuk.. apa.. kalangan masyarakat juga.. Ohh.. oke.. Iya.. iya..	Untuk digunakan oleh kalangan masyarakat

Menurut Kamus Kata Ruang (1997), salah satu fungsi koridor jalan ialah sebagai penghubung antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang formal tidak paham prihal apa fungsi koridor jalan. Sebagian pedagang formal tersebut memahami bahwa fungsi koridor jalan ialah sebagai ruang aktivitas bersama, sebagai jalan umum, dan sebagai fasilitas pejalan kaki yang boleh diletakkan rak-rak dagangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Fungsinya? Untuk.. dimana seseorang bisa melakukan aktivitas.. hhmm.. aktivitas.. bersama orang lain..”, “Untuk.. untuk pergi ke jalan umum gitu.. untuk digunakan bersama..”, “Untuk orang jalan kaki.. atau

apa.. segala macam yaa.. Di ruang-ruang publik.. nanti ditarok rak jualan.. kan”, dan beberapa respon jawaban lainnya yang tidak relevan dengan Kamus Kata Ruang (1997). Sama halnya dengan pedagang formal, sebagian pedagang informal juga tidak paham perihal apa fungsi koridor jalan. Sebagian pedagang informal tersebut memahami bahwa fungsi koridor jalan ialah sebagai jalan, sebagai ruang lalu lintas jalan, dan sebagai lokasi parkir. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban yang tidak relevan dengan Kamus Kata Ruang (1997) seperti “Buat.. (sambil tertawa). Jalan-jalan lah gitu (sambil tertawa)”, “Yaa.. fungsinya banyak.. buat umum.. Hhmm.. seperti buat kendaraan kan”, dan “Koridor jalan berarti untuk.. hhmm.. tempat parkir *kereta* kek gitu..”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang formal dan sebagian pedagang informal tersebut tidak paham perihal apa fungsi koridor jalan terkecuali salah seorang pedagang informal lainnya. Salah seorang pedagang informal lainnya tersebut memahami bahwa fungsi dari koridor jalan ialah sebagai penghubung antara suatu kawasan dengan kawasan lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Alat transportasi atau menghubungkan satu daerah ke daerah lain”. Pemahaman salah seorang pedagang informal lainnya tersebut sangat relevan dengan Kamus Kata Ruang (1997). Hal ini menunjukkan bahwa hanya seorang pedagang informal lainnya tersebut benar-benar paham perihal fungsi koridor jalan.

Tabel 4.4 Pertanyaan Keempat

4. Kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Umum Hhmm.. termasuk kegiatan masyarakat penjual kaki lima.. hmm..	Semua kegiatan yang bersifat umum atau publik termasuk kegiatan PKL

		anak kuliah Alah dan.. dan lain- lainnya lah	
	2.	Kegiatan apa aja? Bukannya untuk olahraga, jalan pagi.. kek gitu ya? Lari pagi.. gitu ya? Kalo bersepeda pun kayaknya.. biasanya di tengah jalan kan? Jalan kan kalo disini ya? Itu aja kayaknya sih..	Olahraga seperti berjalan dan lari pagi
	3.	Kek mana yaa.. alah kurang tau lah..	Tidak tahu
	4.	Koridor apa? Di samping jalan kek gimana maksudnya tu? Hhmm.. Menurut saya.. ada yang berjualan kek gitu.. hhmm.. setau.. itu aja yang tau Berjualan	Berdagang
	5.	Hhmm.. sebenarnya tidak boleh ada kegiatan.. di.. ruang publik yang betol- betol jalan tu.. kecuali.. udah disediakan tempatya.. untuk jalan kaki.. untuk sepeda-	Tidak boleh melakukan kegiatan pada koridor jalan kecuali sudah disediakan lokasi khusus untuk kegiatan tertentu

		sepeda.. gak boleh tarok kios..	
	6.	Hhmm.. gak tau juga yaa..	Tidak tahu
	7.	Yaa.. untuk keperluan umum.. pokoknya untuk keperluan umum.. apa aja.. yang umum.. bukan pribadi.. yaa.. tidak digunakan untuk pribadi yaa..	Semua kegiatan yang bersifat umum atau publik dan tidak digunakan untuk kegiatan yang bersifat pribadi
	8.	Menurutnya.. Trotoar kan? Gak paham ni kak.. Duduk.. jalan-jalan.. lain lagi.. hhmm.. gak tau..	Duduk dan berjalan
	9.	Hhmm.. kalok.. dibilang kek gini kayak.. hhmm.. bisa orang buat.. cari.. nafkah.. contohnya seperti berjualan.. orang.. yaitu.. orang ber.. transaksi.. terus dimana.. hhmm.. juga.. tempat orang.. bisa berlalu-lalang.. hhmm.. pergi kemana arah tujuannya..	Mencari nafkah seperti berdagang dan lalu-lalang
Informal	1.	Hhmm.. apa yaa? Hhmm.. bingung	Membuang sampah

		Biasa buang sampah Bersih-bersih.. kek gitu lah	dan gotong-royong
	2.	Kegiatan aja yaa? apa aja yaa.. Berdagang. Hhmm.. fokusnya ke berdagangan?	Berdagang
	3.	Kalau koridor jalan menurut daerahnya.. misalnya kek kami kan jualan disini.. bisa jualan.. bisa tempat parkir.. itu aja yang bisanya	Berdagang dan memarkir kendaraan
	4.	Jualan.. hhmm.. (sambil tertawa) itu aja..	Berdagang
	5.	Kegiatannya.. pembuatan jalan tol.. oh koridor? (sambil tertawa) Oh.. kegiatan.. kegiatan ya? Seperti ini ya? Hhmm.. kalo buat-buat.. hhmm.. yang buka-buka usaha di koridor jalan tu kan bisa juga.. hhmm.. abistu.. kegunaannya buat tukang parkir juga kan, kan ada bisa juga.. hhmm..	Membuka usaha dan memarkir kendaraan

		abistu.. banyak macam lah	
	6.	Jualan kek gini.. (sambil tertawa) Iyaa.. gak tau..	Berdagang
	7.	Kegiatan? Gak tau juga.. (sambil tertawa) Hhmm.. buat apa.. jualan mungkin.. Buat.. gak tau saya..	Berdagang
	8.	Apa aja sih.. apa aja sih sebenarnya selagi itu ngak ngerugiin orang lain.. euhm.. euhm..	Semua kegiatan boleh dilakukan selama tidak merugikan orang lain
	9.	Hmmm.. aduh (sambil tertawa) Lalu lintas aja lah.. untuk kerja mungkin..	Lalu lintas kendaraan masyarakat yang hendak bekerja

Menurut Shirvani (1985), sebagai salah satu produk ruang publik, koridor jalan tentunya dapat diakses oleh siapa saja dan dapat digunakan bersama karena koridor jalan merupakan ruang gerak linier. Sebagai ruang gerak linier yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya, tentu hanya aktivitas pejalan kaki saja yang dibolehkan di koridor jalan karena koridor jalan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota untuk pejalan kaki. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang formal tidak paham perihal kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan. Sebagian pedagang formal tersebut memahami bahwa kegiatan yang boleh dilakukan di koridor jalan ialah berdagang. Hal

tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Umum. Hhmm.. termasuk kegiatan masyarakat penjual kaki lima..”, “Hhmm.. bisa orang buat.. cari.. nafkah.. contohnya seperti berjualan..”, “Menurut saya.. ada yang berjualan kek gitu..”, dan beberapa respon jawaban lainnya yang tidak relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Shirvani (1985). Berbeda dengan pedagang formal, semua pedagang informal justru tidak paham perihal kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan. Semua pedagang informal tersebut memahami bahwa kegiatan yang boleh dilakukan di koridor jalan ialah berdagang, memarkir kendaraan, dan membuang sampah. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban yang tidak relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Shirvani (1985) seperti “Berdagang. Hhmm.. fokusnya ke berdagang an?”, “Bisa jualan.. bisa tempat parkir.. itu aja yang bisanya”, dan “Hhmm.. apa yaa? Hhmm.. bingung. Biasa buang sampah. Bersih-bersih.. kek gitu lah”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang formal dan semua pedagang informal tersebut tidak paham perihal kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan. Namun, beberapa pedagang formal lainnya memahami bahwa tidak boleh melakukan kegiatan pada koridor jalan kecuali sudah disediakan lokasi khusus untuk kegiatan tertentu. Adapun kegiatan yang boleh dilakukan di koridor jalan ialah olahraga dan lalu-lalang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Hhmm.. sebenarnya tidak boleh ada kegiatan.. di.. ruang publik yang betol-betol jalan tu.. kecuali.. udah disediakan tempatnya..”, “Kegiatan apa aja? Bukannya untuk olahraga, jalan pagi.. kek gitu ya? Lari pagi..”, “Tempat orang.. bisa berlalu-lalang.. hhmm.. pergi kemana arah tujuannya..”, dan beberapa respon jawaban lainnya yang relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Shirvani (1985). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang formal lainnya tersebut paham perihal kegiatan apa saja yang boleh dilakukan di koridor jalan.

Tabel 4.5 Pertanyaan Kelima

5. Apakah kegiatan berdagang boleh dilakukan di koridor jalan?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Tidak	Tidak boleh
	2.	Itu dia yang belum tau hukumnya..	Tidak tahu
	3.	Yes	Boleh
	4.	Hhmm.. ada yang juga boleh.. ada yang tidak.. yaa tergantung	Tergantung pada jenis kegiatan
	5.	Sebenarnya gak boleh yaa.. tapi karna kita orang aceh yaa.. boleh-boleh aja..	Sebenarnya tidak boleh berdagang di koridor jalan. Namun, masyarakat Aceh membolehkan hal tersebut
	6.	Enggak..	Tidak boleh
	7.	Tidak boleh..	Tidak boleh
	8.	Kemungkinan gak boleh.. itu kan tempat umum.. kan gak bisa.. jualan..	Tidak boleh dikarenakan koridor jalan merupakan ruang publik milik bersama
	9.	(mengangguk) Iyaa..	Boleh

Informal	1.	Gimana yaa.. bilanganya yaa.. susah sih ngomongnya Hhmm.. boleh-boleh sih, tapi kan.. Hhmm kek mana yaa.. susah jelasinnya	Boleh
	2.	Sebenarnya di pemerintah Banda Aceh belum ada ku dengar ini tentang peraturan larangan atau.. apa.. itu.. pokoknya.. apa larangan bahwasannya tidak diperbolehkan berdagang di koridor.. daerah ja.. jalan.. di kawasan.. koridor lah.. gitu kan Tapi boleh..	Boleh karena belum ada peraturan larangan untuk berdagang di koridor jalan
	3.	Hhmm.. menurut daerahnya.. kalau misalnya daerahnya kek kek gini.. bisa..	Boleh
	4.	Boleh-boleh	Boleh
	5.	Kalo menurut.. menurut.. hhmm.. sepengetahuan saya kan kalo misalnya.. ada ijin bisa.. tapi kalo misalnya gak ada ijin..	Apabila sudah memperoleh izin maka boleh berdagang di koridor jalan begitu juga sebaliknya

		yaa gak bisa..	
	6.	Berdagang? Iyaa boleh..	Boleh
	7.	Boleh..	Boleh
	8.	Kalo itu tidak mengganggu.. hak orang lain.. kenapa enggak gitu? Boleh-boleh aja.. selagi kita engga ngerugiin orang lain..	Boleh selama tidak mengganggu aktivitas orang lain
	9.	Yaa.. ter.. gantung juga.. Iyaa lah.. Boleh lah.. boleh..	Boleh

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua pedagang formal paham prihal apakah kegiatan berdagang boleh dilakukan di koridor jalan atau tidak. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Tidak boleh” oleh hampir semua pedagang formal seperti “Tidak”, “Sebenarnya gak boleh yaa.. tapi karna kita orang aceh yaa.. boleh-boleh aja..”, “Enggak..”, dan beberapa respon jawaban “Tidak boleh” lainnya. Pemahaman hampir semua pedagang formal tersebut relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Shirvani (1985) dalam karyanya yang berjudul “*The Urban Design Process*” bahwa sebagai ruang gerak linier yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya, tentu hanya aktivitas pejalan kaki saja yang dibolehkan di koridor jalan karena koridor jalan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota untuk pejalan kaki. Berbeda dengan pedagang formal, semua pedagang informal tidak paham prihal apakah kegiatan berdagang boleh dilakukan di koridor jalan atau tidak. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Boleh” oleh semua pedagang informal yang tidak relevan dengan definisi yang disampaikan oleh Shirvani (1985)

seperti “Kalo itu tidak mengganggu.. hak orang lain.. kenapa enggak gitu? Boleh-boleh aja.. selagi kita engga ngerugiin orang lain..”, “Berdagang? Iyaa boleh..”, dan “Boleh..”. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua pedagang formal paham prihal apakah kegiatan berdagang boleh dilakukan di koridor jalan atau tidak dan semua pedagang informal tidak paham prihal tersebut.

Tabel 4.6 Pertanyaan Keenam

6. Kenapa (pedagang informal) terdorong untuk melakukan kegiatan berdagang?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Karena satu-satunya jalan buntu (sambil tertawa) Hai.. <i>ka beutoi.. kiban mitaa peng? Pat mitaa peng?</i> <i>Oe.. kaa beutoi</i> berarti	Karena kegiatan berdagang merupakan upaya terakhir untuk mencari nafkah
	2.	Bedagang di pinggir.. ja.. di.. koridor itu? Yaa cari rejeki lah. Cari-cari makan Cuma alasannya, biasanya sih.. yang <i>simple</i> .. lebih suka di deket jalan tu karna.. hmmm.. pembeli itu lebih <i>simple</i> , lebih gampang belinya daripada masuk ke dalam.. biasanya pembeli itu.. hmmm..	Untuk mencari nafkah sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan

		akses.. hmmm.. aksesnya mudah.. mudah akses.. biasanya kayak gitu	
	3.	Yes Buat makanlah	Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan
	4.	Eum.. karena mereka kan mencari.. hmmm.. sesuap nasi.. gak mesti harus kerja di toko gitu an.. Kan karna ada peluang disana aja mereka jualan.. kek gitu..	Karena ada peluang dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan
	5.	Itu kurang paham juga yaa.. karna kan faktor ekonomi bisa juga.. Hhmm.. kalo mau usaha lain.. mungkin.. ingin cari pegawe.. gak mampu atau apa gitu yaa.. mungkin ada modal sikit.. alah yaudah.. jalanin aja..	Karena faktor ekonomi sehingga modal yang sedikit digunakan untuk membuka usaha yang seadanya saja
	6.	Ekheum.. Berdagang? (sambil tertawa) Yaa.. untuk cari.. makan.. (sambil tertawa) dan kebutuhan makan sehari-hari.. (sambil tertawa)	Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan

	7.	Karena memang itu yang bisa digunakan untuk kaki lima.. yang lain gak bisa digunakan.. bukan saja di Aceh.. semua kota-kota besar di Indonesia.. memang begitu berlakunya.. termasuk di Tanah Abang.. itu rajanya pokok koridor.. pakek koridor.. Untuk pribadi.. untuk cari uang.. iyaa memang.. kalo kaki lima.. jualannya memang di koridor.. tidak ada jualan kaki lima itu di toko.. memang itu berlakunya di seluruh Indonesia.. sebenarnya.. tidak.. tidak bisa.. tapi masyarakat Indonesia.. memang begitu.. sifatnya..	Mencari nafkah untuk diri sendiri
	8.	Karna lebih.. gak tau.. (sambil tertawa) Cari uang..	Mencari nafkah
	9.	Yaa.. mungkin karna.. lapangan kerja yang ada untuk dia.. itu.. dan yang menurut.. menurut dia..	Dari semua jenis lapangan kerja yang tersedia hanya berdagang yang tidak

		yang bisa dia lakukan.. selain bekerja di tempat lain.. kalok di tempat.. kalok di tempat lain kan.. selain berdagang.. kita itu bekerja.. dibawah tekanan orang lain.. tapi ketika berdagang.. dia.. semuanya sendiri.. ee.. cuman kan ada juga yang memang.. dia bekerja.. karna.. bukan punya dia.. itu mungkin karna.. dia gak ada pilihan lain.. gak ada lowongan kerja lain.. Untuk.. untuk kehidupan dia.. meneruskan hidupnya..	bekerja dibawah tekanan orang lain. Karena tidak ada pilihan lain, maka mereka memilih berdagang sebagai salah satu jalan untuk meneruskan hidup
Informal	1.	Sukak aja sih..	Suka
	2.	Bisa satu karena faktor ekonomi. Satu lagi.. karena.. pengen mandiri	Karena faktor ekonomi dan keinginan untuk hidup mandiri
	3.	Karena kalau berdagang itu.. hmmm.. kan suatu.. apa.. untuk memelancarkan ekonomi.. kalau berdagang disini.. pasti..	Karena faktor ekonomi

		mudah..	
4.		Hhmm.. hobi paleng.. (sambil tertawa).. iyya udah itu aja..	Karena hobi
5.		Karena.. <i>basic</i> saya untuk jualan modal gini dah.. hhmm.. ini makin terbuka untuk buat disini lah.. buat usaha lain mungkin.. itu.. agak susah.. hhmm.. tapi.. hal ini kan dah terbuka dari.. pemikiran.. oh mau buka usaha.. buka.. buat.. jajan.. gitu kan? yaa.. itulah..	Modal yang dimiliki sudah cocok untuk membuka usaha jenis ini dan sedikit susah jika jenis usaha lain sehingga ketika timbul ide untuk membuka usaha langsung direalisasikan yang hasilnya nanti bisa digunakan untuk jajan
6.		(tertawa) Gak tau jawab gimana.. Iyaa.. cari uang.. untuk diri sendiri..	Mencari nafkah untuk diri sendiri
7.		Berminat aja cuman..	Karena minat
8.		Emang udah hobi sih.. Iya.. emang udah hobi.. terus sekarang tu.. kalau dagang keknya salah satu mata pencarian yang paling mudah.. euhm.. euhm.. Jadi.. kita.. buk.. jadi kita tu juga bisa kek..	Karena hobi dan berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang paling mudah dilakukan

		interaksi sama orang lain.. gitu.. jadi punya wawasan lagi..	
	9.	Yaa karna.. apa.. nyaman aja.. Ekonomi juga..	Karena nyaman dan tuntutan ekonomi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua pedagang formal berpendapat bahwa faktor ekonomi yang mendorong para pedagang informal untuk melakukan kegiatan berdagang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Karena satu-satunya jalan buntu (sambil tertawa). Hai.. *ka beutoi.. kiban mitaa peng? Pat mitaa peng?*”, “Itu kurang paham juga yaa.. karna kan faktor ekonomi bisa juga..”, “Eum.. karena mereka kan mencari.. hmmm.. sesuap nasi..”, dan beberapa respon jawaban lainnya. Para pedagang formal tersebut memahami bahwa kegiatan berdagang merupakan upaya terakhir yang dilakukan oleh para pedagang informal untuk mencari nafkah sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan. Sebagaimana pendapat pedagang formal, sebagian pedagang informal mengakui bahwa faktor ekonomi yang menjadi faktor pendorong untuk melakukan kegiatan berdagang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Bisa satu karena faktor ekonomi. Satu lagi.. karena.. pengen mandiri”, “Karena kalau berdagang itu.. hmmm.. kan suatu.. apa.. untuk memelancarkan ekonomi..”, dan “Yaa karna.. apa.. nyaman aja.. Ekonomi juga..”. Para pedagang informal tersebut memahami bahwa kegiatan berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang paling mudah dilakukan untuk memenuhi tuntutan ekonomi seperti kebutuhan sehari-hari. Menurut Marcella (2004), persepsi merupakan proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan yang sangat mendukung membuka peluang besar bagi pedagang informal untuk melakukan kegiatan berdagang. Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat

merupakan salah satu koridor jalan paling aktif yang terdapat di Kota Banda Aceh. Koridor jalan ini aktif karena terletak di wilayah dengan fungsi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perekonomian. Letaknya yang sangat strategis membuat koridor jalan tersebut menampung berbagai macam aktivitas masyarakat yang ada disekitarnya, baik berupa aktivitas pertokoan, perkantoran, hotel, kampus, cafe, serta aneka bisnis ritel lainnya. Oleh sebab itu, faktor ekonomi dan kondisi lingkungan yang mendukung mendorong pedagang informal untuk melakukan kegiatan berdagang.

Tabel 4.7 Pertanyaan Ketujuh

7. (Kira-kira) mengapa (para pedagang informal) memilih koridor jalan sebagai lokasi berdagang?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Karena tidak ada tempat perdagangan lain	Tidak tersedia lokasi khusus untuk berdagang
	2.	Iyaa.. karena kemudahan aksesnya	Aksesnya lebih mudah
	3.	Mudah.. Haa iya yaa..	Aksesnya mudah
	4.	Karna kalo posisi yang seperti toko.. hmmm.. bayar sewanya hampir mahal.. kek gitu.. karena kalo di jalan dia kan lebih enak kek gitu.. Kawasan lebih luas.. orang pun waktu mau beli.. mudah..	Tidak perlu menyewa dengan harga tinggi, memiliki kawasan dagang yang lebih luas, dan mudah diakses

		kek gitu.. Mudah akses..	
	5.	Karna kan.. kalo koridor jalan kan gak perlu sewa dia.. paling bayar lapak berapa.. hmmm.. gak perlu bayar-bayar sewa pertahun.. berapa.. kayak kita sewa toko mencapai 50 jt.. 40 jt.. kalo lapak kan gratis..	Karena tidak perlu membayar sewa tahunan yang sangat mahal. Bisa menggunakan lapak secara gratis
	6.	Karena kalo sewa toko.. mahal.. kaki lima gak seberapa mahal.. sewa harian gitu orang tu..	Karena harga sewa toko yang mahal sedangkan lapak PKL tidak seberapa mahal dan bisa disewa perhari
	7.	Koridor jalan itu lebih dekat dengan pembeli.. strategis.. lebih strategis koridor daripada toko.. mudah aksesnya kalau orang yang membeli itu biasanya.. kalau di Aceh.. tidak turun dari.. dari.. kendaraan.. dia duduk diatas kendaraan.. minta barang.. makanya koridor itu.. lebih.. strategis	Karena koridor jalan lebih dekat dengan pembeli. Pembeli tidak harus turun dari kendaraannya untuk memperoleh barang yang ingin ia beli. Lokasinya strategis dan mudah diakses oleh pembeli

		daripada toko..	
	8.	Karna tempatnya lebih nyaman.. kalau.. kadang gak bisa sewa..	Karena tempatnya nyaman dan kemungkinan tidak mampu untuk menyewa toko
	9.	Karna.. dikoridor jalan lah.. banyaknya.. orang berlalu-lalang.. Dan disitu.. hmmm.. aksesnya lebih mudah.. dan itu.. kadang-kadang gak perlu promosi lagi. Karna memang kan.. setiap orang lewat bisa liat..	Karena banyak orang lalu-lalang, mudah diakses dan lebih kelihatan sehingga promosi tidak terlalu diperlukan
Informal	1.	Hhmm.. gak tau Sukak liat (sambil tertawa)	Tidak tahu
	2.	Karena.. koridor itu kan.. lalu lintas.. orang. otomatiskan.. kalo kita jualan.. banyak yang.. melihat atau peminat	Karena koridor jalan dilalui banyak orang sehingga mudah terlihat oleh peminat
	3.	Karena kalau di pinggir jalan kek gini banyak orang lewat.. kalau misalnya kan kami jualan kek gini.. orang lewat pun	Karena koridor jalan terletak dipinggir jalan sehingga banyak yang berlalu-lalang dan mudah untuk diakses

	tau dsni ada.. ada jual misalnya.. kawan nasi.. makanan.. orang bisa cepat berhenti.. kek gitu.. (sambil tersenyum)	
4.	Maksudnya di depan jalan ini? Karna lokasi sini agak ramai orangnya kan.. hhmm.. dan ada anak- anak kampus yaa kan..	Karena koridor jalan sering ramai oleh pengguna jalan
5.	Yaa.. karna.. udah ada tempatya kan.. euhm.. karna.. dari pihak pemilik warung.. hhmm.. itu urusan.. hhmm.. urusan dari atasnya kan.. kalo kita cuman.. mencari tempat.. kalo ada tempat disitu.. kita jualan disitu..	Karena lokasi sudah tersedia. Ketika pemilik lokasi sudah mengizinkan untuk kegiatan berdagang maka di lokasi tersebut akan dilakukan kegiatan berdagang
6.	Karna banyak orang disini..	Karena ramai dengan masyarakat yang berlalu-lalang di jalan
7.	Lebih strategis aja.. lebih nampak gitu..	Lokasinya strategis dan terlihat langsung oleh pengguna jalan
8.	Saya sih gak tau ya.. karna sebenarnya ini tuh.. owner.. owner yang	Mudah diakses, banyak orang lalu- lalang, dan lebih

		pilihin.. kalau kita kan cuma pegawai jadi.. dimana diletak.. yaudah.. kita jalan disitu.. Hmmm? Gimana? Mudah dijangkau.. terus rame.. apa lagi yaa? kek lebih keliatan aja dagangan kita.. jadi orang tu.. mudah tertarik juga.. gitu.. banyak yang lewat.. jadi banyak yang tau.. Mudah akses..	kelihatan sehingga menarik pembeli
	9.	Karna.. apa.. aduh (sambil tertawa) Karna rame.. abistu.. aktivitas kuliah pun.. oke juga.. Strategis juga..	Karena lokasinya ramai dan strategis

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang formal berpendapat bahwa dasar pemilihan koridor jalan sebagai lokasi berdagang oleh para pedagang informal ialah karena koridor jalan mudah diakses oleh pembeli, belum tersedia lokasi khusus untuk Pedagang Kaki Lima (PKL), dan tidak perlu menyewa dengan harga tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Karena tidak ada tempat perdagangan lain”, “Iyaa.. karena kemudahan aksesnya”, “Karena kalo sewa toko.. mahal.. kaki lima gak seberapa mahal.. sewa harian gitu orang tu..”, dan beberapa respon jawaban lainnya. Sebagaimana pendapat pedagang formal, pedagang informal mengakui bahwa dasar pemilihan koridor jalan sebagai lokasi berdagang ialah

karena koridor jalan terletak dipinggir jalan sehingga terlihat langsung oleh pengguna jalan dan mudah diakses oleh pembeli. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Karena kalau di pinggir jalan kek gini banyak orang lewat.. kalau misalnya kan kami jualan kek gini.. orang lewat pun tau dsni ada.. ada jual misalnya.. kawan nasi.. makanan.. orang bisa cepat berhenti.. kek gitu.. (sambil tersenyum)”, “Karena.. koridor itu kan.. lalu lintas.. orang. Otomatiskan.. kalo kita jualan.. banyak yang.. melihat atau peminat”, dan “Lebih strategis aja.. lebih nampak gitu..”, dan beberapa respon jawaban lainnya. Sebagaimana pendapat pedagang formal dan pedagang informal, menurut Kamus Kata Ruang (1997) koridor jalan adalah bagian dari jalan atau penggal jalan yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain serta mempunyai batas fisik lapisan bangunan dari jalan tersebut. Karena letaknya yang berbatasan langsung dengan jalan membuat koridor jalan sangat mudah diakses dan berpotensi sebagai suatu ruang untuk kegiatan sosial. Adapun letak Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat ialah di wilayah dengan fungsi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perekonomian. Menurut Bishop (1989) dalam bukunya yang berjudul *Desaining Urban Koridor*, Koridor komersial adalah koridor yang memanfaatkan ruang di sepanjang jalan untuk kegiatan komersial seperti kompleks perkantoran dan pusat bisnis di perkotaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat termasuk jenis koridor komersial. Oleh karena itu, akses yang mudah dan letak koridor jalan yang berada di wilayah dengan dominasi aktivitas perekonomian sehingga memungkinkan banyak pengguna jalan yang menjadi peminat membuat pedagang informal memilih koridor jalan sebagai lokasi berdagang.

Tabel 4.8 Pertanyaan Kedelapan

8. Apakah merasa nyaman dengan kegiatan berdagang yang dilakukan (oleh pedagang informal) di koridor jalan?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Ooh.. Aman aman	Nyaman
	2.	Yaa kalo selama ni.. nyaman-nyaman aja	Nyaman
	3.	Nyaman	Nyaman
	4.	Menurut saya nyaman juga nyaman.. karena mereka nanti kan.. bayar sewa ke kami juga kek gitu..	Nyaman karena mendapat iuran dari lapak yang disewakan
	5.	Hhmm.. kalo kita kan.. belum pernah jualan di koridor jalan.. tapi bagi mereka-mereka yang kurang mampu atau apa kan.. mungkin nyaman-nyaman aja.. walaupun kurang nyaman.. Sebenarnya gak nyaman.. karna ada hujan.. yaa.. faktor alam aja.. jangan faktor pemerintah.. kalo faktor pemerintah.. kadang-kadang.. datang	Tidak nyaman karena faktor alam seperti hujan dan faktor pemerintah seperti penertiban PKL

		satpol PP dikejar euhm..	
6.	Enggak.. Gak nyaman.. karena takot sama satpol PP (sambil tertawa)		Tidak nyaman karena sewaktu-waktu ada penertiban oleh pihak Satpol PP
7.	Kalau koridor jalan itu dipergunakan.. apa.. hmm.. dia sewa ke toko.. saya nyaman.. tapi.. koridor itu.. digunakan untuk.. misalnya.. tidak.. sepengetahuan orang toko.. itu sangat terganggu.. karna toko terhalang oleh kaki lima.. harus izin dulu.. biar pun koridor itu.. kepunyaan pemerintah.. tapi, pemerintahnya tidak bisa bersewenang-wenang juga.. pernah pemerintahan kota Banda Aceh.. menggunakan koridor di depan toko orang.. menyewakan.. koridor itu.. itu.. PEMKO.. karna saya pernah jualan dulu di Pasar Aceh.. pernah.. maksudnya.. dengan kata		Nyaman jika sudah meminta izin dengan menyewa dan merasa terganggu jika tidak meminta izin karena menghalangi akses utama menuju toko

		kasarnya.. didholimi oleh PEMKO.. PEMKO itu.. menyewakan kaki lima kepada pedagang-pedagang lain.. tanpa peduli kepada orang toko.. itu.. jangankan kita pribadi.. PEMKO pernah bekerja begitu.. dulu yaa.. dulu.. sekitar tahun.. 90-an.. hmmm.. kalo sekarang saya juga.. enggak tau lagi.. sebenarnya.. sekarang gak ada lagi..	
	8.	Sebagian orang sih nyaman.. kadang sebagian orang gak nyaman.. Menurut saya.. gak nyaman.. itu kan tempat orang jalan.. kenapa di jalan?	Tidak nyaman karena koridor jalan merupakan sirkulasi kota tempat orang-orang berlalu-lalang
	9.	Selama tidak mengganggu.. yaa.. nyaman-nyaman aja.. Contohnya yaa.. yang kek.. udah-udah di.. hmmm.. diambil sama satpol PP.. itu mungkin	Nyaman selama tidak mengganggu aktivitas orang lain

		kan.. berganggu.. hmmm.. aktivitasnya.. orang-orang lain.. Gak terganggu sih.. nyaman-nyaman aja.. kalok untuk daerah sini yaa.. gak tau daerah laen..	
Informal	1.	Insyaa Allah nyaman	Nyaman
	2.	Sebenarnya ada.. nyamannya dan ada juga enggak nyamannya.. karena kalau.. yang gak nyamannya.. itu karna.. dengar apa.. suara bising.. kendaraan.. satu polusi.. panas.. tapi kalau.. untungnya.. itulah.. karna kawasan koridor.. jalan ini kan.. ramai.. otomatis peminat.. untuk pembeli itu.. banyak	Nyaman dan tidak nyaman. Kondisi koridor jalan yang ramai sehingga banyak peminat membuat nyaman. Namun, kondisi koridor jalan yang bising, berpolusi, dan panas membuat tidak nyaman.
	3.	Alhamdulillah sangat nyaman..	Nyaman
	4.	Termasuk aman..	Nyaman
	5.	Kalo nyaman sih.. dibilang.. boleh juga.. karena.. omset dari penjualan.. di koridor jalan ni kan.. banyak..	Nyaman karena lokasi koridor jalan yang ramai dan mudah di akses pembeli sehingga

		rame.. euhm.. kalo di.. usaha buka.. hhmm.. toko itu.. agak susah.. euhm.. Euhm.. iyaa.. kalo disini kan pinggir jalan.. banyak orang lewat tu udah.. langsung beli gitu aja..	meningkatkan omset penjualan
6.		Iyaa.. nyaman..	Nyaman
7.		Alhamdulillah nyaman..	Nyaman
8.		Nyaman gak nyaman sih.. sebenarnya.. yaa.. ada nyamannya.. ada kagaknya.. Nyamannya tuh.. yaa.. kita bisa.. dapet pelanggan yang lebih.. ngak nyamannya.. kita kek.. ngeganggu akses jalan orang lain jugak.. kan..	Nyaman dan tidak nyaman. Nyaman karena mendapat pelanggan yang lebih banyak dan tidak nyaman karena mengganggu akses jalan orang lain
9.		Nyaman juga sih..	Nyaman

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang formal merasa nyaman terhadap aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang informal di koridor jalan. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Nyaman” oleh beberapa pedagang formal seperti “Yaa kalo selama ni.. nyaman-nyaman aja”, “Nyaman”, “Menurut saya nyaman juga nyaman.. karena mereka nanti kan.. bayar sewa ke kami juga kek gitu..”, dan beberapa

respon jawaban “Nyaman” lainnya. Sebagian pedagang formal tersebut merasa nyaman apabila pedagang informal yang berdagang di koridor jalan meminta izin terlebih dahulu dengan menyewa. Namun, beberapa pedagang formal lainnya merasa tidak nyaman dengan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang informal di koridor jalan. Beberapa pedagang formal lainnya tersebut merasa tidak nyaman karena faktor alam seperti hujan dan sewaktu-waktu ada penertiban oleh pihak Satpol PP. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Sebenarnya gak nyaman.. karna ada hujan.. yaa.. faktor alam aja..”, dan “Gak nyaman.. karena takut sama satpol PP (sambil tertawa)”. Salah seorang pedagang formal lainnya merasa tidak nyaman dengan kegiatan berdagang yang dilakukan oleh pedagang formal di koridor jalan karena koridor jalan merupakan sirkulasi kota tempat orang-orang berlalu-lalang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Menurut saya.. gak nyaman.. itu kan tempat orang jalan.. kenapa di jalan?”. Hal ini menunjukkan bahwa salah seorang pedagang formal lainnya tersebut paham akan fungsi koridor jalan sebagaimana yang disampaikan oleh Shirvani (1985) dalam karyanya yang berjudul “*The Urban Design Process*” bahwa sebagai salah satu produk ruang publik, koridor jalan tentunya dapat diakses oleh siapa saja dan dapat digunakan bersama karena koridor jalan merupakan ruang gerak linier. Sebagai ruang gerak linier yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya, tentu hanya aktivitas pejalan kaki saja yang dibolehkan di koridor jalan karena koridor jalan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota untuk pejalan kaki. Berbeda dengan pedagang formal, semua pedagang informal merasa nyaman dengan aktivitas perdagangan yang dilakukan di koridor jalan. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Nyaman” oleh semua pedagang informal seperti “Insyaa Allah nyaman”, “Alhamdulillah sangat nyaman..”, dan “Kalo nyaman sih.. dibilang.. boleh juga.. karena.. omset dari penjualan.. di koridor jalan ni kan.. banyak..”. Para pedagang informal merasa nyaman dengan kegiatan berdagang yang dilakukan di koridor jalan karena lokasi koridor jalan yang ramai oleh pengguna jalan dan mudah di akses pembeli

sehingga berdampak pada meningkatnya omset penjualan. Adapun pedagang formal dan perdagangan informal yang merasa nyaman dengan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang informal di koridor jalan dikarenakan kedua pihak tersebut memperoleh keuntungan dari aktivitas perdagangan tersebut.

Tabel 4.9 Pertanyaan Kesembilan

9. Apakah perlu disediakan tempat khusus untuk kegiatan berdagang?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Itu sangat perlu	Perlu
	2.	Iyaa kalo di bilang perlu sih.. gak tau juga yaa.. kayaknya yaa.. perlu	Perlu
	3.	Betol.. Perlu..	Perlu
	4.	Bagi kami tidak perlu.. karna ada.. masih ada lokasi yang pas di depan kek gitu.. yang bisa digunakan..	Tidak perlu karena masih tersedia lokasi yang strategis yang bisa digunakan
	5.	Sebenarnya tu.. program pemerintah tu.. sebenarnya perlu..	Perlu
	6.	Hhmm.. yang udah ada? Tempat khusus? Perlu lah..	Perlu
	7.	Kalo pemerintah sudah	Perlu. Akan tetapi,

		menyediakan.. bukannya perlu.. pemerintah.. sudah menyediakan pasar.. coba lihat sekarang pasarnya.. banyak yang kosong.. pedagang-pedagang itu gak mau di pasar.. contohnya Pasar Mahirah.. di Lampulo.. orang gak mau dagang di Pasar Mahirah.. karna apa.. aksesnya.. hmmm.. aksesnya jauh.. orang lebih suka.. berdagang di tempat.. yang strategis.. cepat pembelinya nyampe.. naa.. begitu.. dari segi pemerintahan.. sebenarnya.. juga membuat kesalahan.. orang itu kalau mau buat pasar.. tidak lihat tempatnya strategis.. orang itu.. orang-orang PEMKO.. ataupun.. hmmm.. apalah.. pemerintahan.. dia.. menyediakan lahan.. yang murah pertama dia minta.. tidak tau-menau..	lokasinya harus strategis
--	--	---	----------------------------------

		apakah ini strategis atau tidak? Makanya penjual ini gak mau.. pedagang gak mau masuk ke pasar.. di situ kesalahannya pemerintah.. yang strategis.. pedagang ini kalau ada tempat yang strategis.. pasti mau masuk..	
	8.	Perlu..	Perlu
	9.	Perlu..	Perlu
Informal	1.	Enggak usah	Tidak perlu
	2.	Sebenarnya perlu.. karna kek mana yaa.. kalau jualan di koridor itu nampaknya kan.. tatanan kota tu jelek.. tapi kalau ada fokus untuk.. jualan untuk.. dikhususkan untuk.. koridor yang bisa jualan di pinggir jalan itu.. jadi.. peluang usaha itu juga makin banyak.. yang untuk apa.. peluang bisnis.. yang berdatangan atau kayak wisatawan.. jadi orang tu bisa.. ke situ.. sedangkan kek gini	Perlu

		kan.. wisatawan tu.. susah.. mau pilih apa.. mau kemana gitu karna sepanjang jalan tu.. ada jualan.. ada jualan gitu	
	3.	Kalau misalnya.. ada disediakan.. boleh juga Karna kan.. kalo disini kan.. bayar lapak.. kalo memang disediakan.. Ke siapa.. kek gini.. kami kan.. disini.. jadi.. bayarnya.. ke.. foto copy itu.. kalau misalnya.. dia disini.. bayar yang punya.. tanah ini..	Perlu karena lokasi lapak berbayar
	4.	Maksudnya khusus? Misalnya di.. dari mana? Maksudnya? Gak di jalan ni? Ooh.. boleh-boleh lah.. Oh.. boleh	Perlu
	5.	Kalo menurut saya.. kalo memang.. letaknya tu strategis.. yaa.. boleh saja..	Perlu. Namun dengan lokasi yang strategis
	6.	Iyaa.. perlu..	Perlu
	7.	Tempat khusus? Perlu sih..	Perlu

8.	Perlu.. perlu sih sebenarnya.. biar gak ngeganggu aktivitas masyarakatnya yang lain jugak.. kalau kita kan.. disini tu.. di koridor kayak gini.. terganggu juga sih sebenarnya yang lain.. meski gak terlalu terlihat.. kalau mereka tu dirugikan jugak gitu..	Perlu agar aktivitas orang lain tidak terganggu
9.	Yaa.. kalok.. apa.. kalok sini pun.. memang udah.. udah ada tempat kan.. kalok kedepannya gak tau juga.. Perlu.. perlu-perlu juga..	Perlu

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua pedagang formal berpendapat bahwa perlu disediakan tempat khusus untuk kegiatan berdagang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Perlu” oleh hampir semua pedagang formal seperti “Itu sangat perlu”, “Hhmm.. yang udah ada? Tempat khusus? Perlu lah..”, “Perlu..”, dan beberapa respon jawaban “Perlu” lainnya. Sama halnya dengan pedagang formal, hampir semua pedagang informal mengakui bahwa perlu disediakan tempat khusus untuk kegiatan berdagang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban “Perlu” oleh hampir semua pedagang informal seperti “Sebenarnya perlu.. karna kek mana yaa.. kalau jualan di koridor itu nampaknya kan.. tatanan kota tu jelek..”, “Tempat khusus? Perlu sih..”, dan “Perlu.. perlu sih sebenarnya.. biar gak ngeganggu aktivitas masyarakatnya yang lain jugak..”.

Tabel 4.10 Pertanyaan Kesepuluh

10. Bagaimana sebenarnya tempat yang diharapkan untuk kegiatan berdagang?

Jenis Pedagang	No	Scripts	Interpretasi
Formal	1.	Menurut <i>kiban lee</i> ? Hai <i>lagee</i> kios.. <i>kiban nyan</i> ? Seperti warung kecil lah.. alah.. (sambil tertawa)	Seperti kios dan warung kecil
	2.	Maksudnya? Kalo biasa umumnya itu yaa.. di pasar ya? Di deket pasar gitu..	Berlokasi dekat dengan kawasan pasar
	3.	Bersih.. aman..	Bersih dan aman
	4.	Tempat yang? Saya lebih suka.. seperti toko.. seperti ini.. kayak toko.. karena lebih.. nyaman pokoknya..	Seperti pertokoan karena lebih nyaman
	5.	Kayak toko-toko kayak gini lah.. atau paleng.. toko-toko berapa kali berapa atau disediakan tempat.. dimana gitu kan..	Seperti pertokoan walaupun berukuran kecil
	6.	Tempat yang bagus Di toko.. hmmm.. nyaman kan gak kenak ujan..	Pertokoan yang bagus dan nyaman sehingga aman dari hujan

	7.	Kalau saya tidak perlu pasar.. karna saya dagangnya bukan dagang.. sayur-mayur.. saya dagangnya.. bahan.. bahan-bahan kering kayak gini.. tidak perlu pasar.. cuman.. saya maunya.. toko yang strategis.. pemilihan tempatnya yang strategis.. walaupun enggak strategis.. misalnya kita mau murah.. enggak laku jualannya.. makanya.. ini perlu.. tempatnya yang strategis kita cari.. yang strategis.. kalau pedagang itu.. tetap cari tempat yang strategis..	Pertokoan dengan lokasi yang strategis
	8.	Tempatnya yang nyaman.. yang.. enak lah.. kalau jalan-jalan mau jualan..	Tempat yang nyaman dan tidak mengganggu pengguna koridor jalan
	9.	Yaa.. tem.. maksudnya gimana? coba.. (sambil tersenyum) Yang memang.. tempatnya itu sesuai.. hmmm.. contohnya..	Pertokoan dengan lokasi yang strategis, berada di kawasan yang ramai penduduk, dan mudah diakses

		hhmm.. tem.. misal.. kita kan setiap berdagang itu pasti ada sampahnya.. nah.. semuanya sudah disediakan.. contohnya kan kalok.. kek pasar tradisional yang udah dibuat.. di.. sana itu.. udah oke.. cuman tapi itu kurang sesuainya karna.. posisi tempatnya.. posisi.. hhmm.. orang-orangnya kan situ kurang.. kalo bisa dia kan tempat berdagang memang.. di tempatkan.. di tempat dimana.. disitu banyak keramaian.. hhmm.. dan dekat dengan penduduk.. sehingga penduduk pun untuk berbelanja aksesnya gak terlalu jauh.. Mending di toko..	
Informal	1.	Sebenarnya sih.. kayak toko-toko gitu sih..	Seperti pertokoan
	2.	Layaklah.. bersih.. nyaman.. itu aja..	Layak, bersih, dan nyaman
	3.	Seperti ini.. misalnya tapi.. misalnya apa.. yang	Luas dengan lapak

		kita harapkan kan luas.. tapi karna ini di.. di.. pinggir-pinggir jalan.. kan sempit.. kek ini.. misalnya banyak.. hhmm.. yang.. tarok kan nasi.. gak muat.. Yang luas.. karena kalo misalnya kesini lagi.. bayar lapak lagi..	yang tidak membayar
	4.	Tempat yang diharapkan? Maksudnya.. di pinggir jalan? Apa di toko? Kek gitu lah tu kan? Kalo boleh.. di toko punya sendiri lah.. gitu lah tu.. jangan di jalan lagi.. Yang permanen..	Seperti bangunan toko yang permanen dan milik sendiri
	5.	Kalo.. saya harapkan.. hhmm.. tempatnya tu.. yaa layak.. yaa kan? Abistu.. hhmm.. strategis juga.. banyak orang.. yang beli.. tempatnya tu jangan.. waktu buka ditempatnya tu.. misalnya yang buat, di daerah yang agak sepi.. kan itu kan..	Tempat yang layak, lokasinya strategis serta berada di kawasan yang ramai

		juga susah.. hmmm.. itulah.. euhm.. ditempat.. keramaian lah.. sesuai dengan.. strategisnya lah..	
6.	Iyaa.. kek-kek gini.. tempat rame orang.. Iyaa.. emang kek gini.. Di toko-toko.. iyaa..	Pertokoan yang berlokasi di kawasan ramai	
7.	Yang lebih terbuka lah..	Tempat yang terbuka sehingga terlihat langsung oleh pembeli	
8.	Yang pastinya aman ya.. euhm.. euhm.. Aman.. terus nyaman.. terus sama.. banyak orang yang tahu.. tempat yang banyak orang tau tapi.. gitu.. tapi aman.. Juli sih lebih suka.. yang toko.. (sambil tertawa)	Pertokoan yang nyaman, aman, dan berada di kawasan yang ramai	
9.	Yaa.. tempat yang.. hmmm.. lokasi.. lokasi kalok.. disini memang udah pas.. Yaa.. kebanyakan gini aja..	Lokasinya strategis dan berada di kawasan yang ramai	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tempat yang diharapkan oleh para pedagang formal untuk kegiatan berdagang ialah sebuah

bangunan toko permanen yang berlokasi di kawasan industri dan mudah diakses. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Saya lebih suka.. seperti toko.. seperti ini..”, “Saya maunya.. toko yang strategis.. pemilihan tempatnya yang strategis..”, “Di tempat dimana.. disitu banyak keramaian.. hmmm.. dan dekat dengan penduduk.. sehingga penduduk pun untuk berbelanja aksesnya gak terlalu jauh..”, dan beberapa respon jawaban lainnya. Sama halnya dengan pedagang formal, pedagang informal juga mengharapkan sebuah bangunan toko permanen yang layak, bersih, dan nyaman yang berlokasi di kawasan industri sebagai tempat untuk kegiatan berdagang. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Sebenarnya sih.. kayak toko-toko gitu sih..”, “Iyaa.. kek-kek gini.. tempat rame orang.. Iyaa.. emang kek gini.. Di toko-toko.. iyaa..”, dan “Layaklah.. bersih.. nyaman.. itu aja..”.

Tabel 4.11 Pertanyaan Kesebelas

11. Apakah para pedagang di depan toko meminta izin terlebih dahulu sebelum berdagang?

Jenis Pedagang	<i>Scripts</i>	Interpretasi
Formal	Izin dulu.. orang tu juga bayar.. gak ngasal jual aja.. izin dulu.. abistu orang tu.. bayar ugak per.. bulan.. ada yang ambil perbulan.. ad yang ambil pertahun sih.. itu	Meminta izin terlebih dahulu dengan membayar sewa perbulan atau pertahun tergantung pada kesepakatan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pedagang informal yang berdagang di koridor jalan meminta izin terlebih dahulu kepada pedagang formal sebelum melakukan kegiatan berdagang dengan membayar sewa perbulan atau pertahun tergantung pada kesepakatan kedua pihak. Hal

tersebut dibenarkan oleh salah seorang pedagang formal dengan respon jawaban seperti “Izin dulu.. orang tu juga bayar.. gak ngasal jual aja.. izin dulu.. abistu orang tu.. bayar ugak per.. bulan.. ada yang ambil perbulan.. ad yang ambil pertahun sih.. itu”.

Tabel 4.12 Pertanyaan Kedua Belas

12. Apakah ada sistem sewa lapak di lokasi berdagang?

Jenis Pedagang	<i>Scripts</i>	Interpretasi
Informal	Sewa.. perbulan 1 juta.. Iyaa..	Terdapat sistem sewa

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa para pedagang formal memberlakukan sistem sewa lapak kepada pedagang informal yang berdagang di koridor jalan. Hal tersebut dibenarkan oleh salah seorang pedagang informal dengan respon jawaban seperti “Sewa.. perbulan 1 juta..”.

Tabel 4.13 Pertanyaan Ketiga Belas

13. Bagaimana bentuk kesepakatannya? Apakah dari mulut ke mulut atau ada kontrak tertulis?

Jenis Pedagang	<i>Scripts</i>	Interpretasi
Formal	Biasanya dari mulut aja udah.. karna orang ni.. biasanya.. kan orang ni juga lihat dulu.. hhmm.. jualan mereka tu.. ee.. berhasil atau gak.. gitu.. makanya kadang-kadang kan ada yang ngambil perbulan dulu.. karna kan.. dari hasil	Bentuk kesepakatannya berupa komunikasi lisan atau dari mulut ke mulut

	jualannya.. disini cocok atau enggak.. karna kan.. orang jualan macam-macam.. ada yang memang.. hmmm.. untuk jualan ini.. gak cocok di tempat ini.. cocok di tempat lain.. gitu kan.. euhm.. Dari mulut ke mulut-mulut aja.. Iyaa.. karna kan.. orang ni toko.. maksudnya.. gerobak-gerobak kecil.. kalo udah.. kek toko kek gini baru harus ada kontrak hitam diatas putih..	
Informal	Gak tau sih.. sama ownernya.. tapi harusnya tertulis..	Bentuk kesepakatannya berupa kontrak tertulis

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk kesepakatan pada sistem sewa lapak yang terjalin antara pedagang formal dan pedagang informal yaitu komunikasi lisan atau dari mulut ke mulut dan kontrak tertulis. Salah seorang pedagang formal mengakui bahwa bentuk kesepakatannya berupa komunikasi lisan atau dari mulut ke mulut. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Biasanya dari mulut aja udah.. karna orang ni.. biasanya.. kan orang ni juga lihat dulu.. hmmm.. jualan mereka tu.. ee.. berhasil atau gak.. gitu..”. Berbeda dengan pedagang formal, salah seorang pedagang informal mengakui bahwa bentuk kesepakatannya berupa kontrak tertulis. Hal tersebut ditunjukkan dengan respon jawaban seperti “Gak tau sih.. sama ownernya.. tapi harusnya tertulis..”. Adapun setiap

bentuk kesepakatan yang terjalin antara pedagang formal dan pedagang informal tergantung pada kesepakatan kedua pihak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat disimpulkan bahwa secara umum, persepsi pedagang formal dan perdagangan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat ialah kedua pihak tersebut mengklaim bahwa Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat digunakan secara bebas, baik sebagai lokasi berdagang maupun sebagai lokasi parkir pelanggannya. Adapun faktor umum yang mendorong pedagang formal dan pedagang informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat ialah faktor ekonomi dan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga mendorong pedagang formal dan pedagang informal untuk memanfaatkan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai lokasi berdagang dan lokasi parkir.

4.2. Hasil Observasi

Pada penelitian ini, proses observasi berlangsung selama dua hari dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin tanggal 14 Maret 2022 sebagai hari pertama setelah *weekend* dan pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2022 sebagai hari *weekend* atau akhir pekan. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari selama 2 jam, pagi hari dimulai dari pukul 09:00 WIB sampai dengan 10:00 WIB dan pada sore hari dimulai dari pukul 16:00 WIB sampai dengan pukul 17:00 WIB. Pemilihan waktu pada pagi dan sore hari dikarenakan aktivitas perdagangan pada Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat terbagi menjadi dua segmen waktu, khususnya untuk pedagang informal. Pergantian pedagang terjadi pada dua waktu tersebut berdasarkan dengan jenis dagangannya. Adapun instrument pengumpulan data berupa indikator lahirnya persepsi pedagang formal dan pedagang informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dan faktor yang mendorong pedagang formal dan pedagang informal dalam menggunakan ruang publik Koridor

Jalan Gerbang Kopelma Barat yang meliputi Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat, unit usaha formal dan informal, parkir serta rak dan gerobak. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan di Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang diurutkan berdasarkan dengan indikator lahirnya persepsi pedagang formal dan pedagang informal terhadap penggunaan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dan faktor yang mendorong pedagang formal dan pedagang informal.

Tabel 4.14 Instrumen Pengumpulan Data Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat

No	Bagian yang diobservasi	Hasil Observasi
1.	Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat	 Gambar 4.1 Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat Sebagai salah satu koridor jalan paling aktif di Banda Aceh yang menampung berbagai macam aktivitas masyarakat disekitarnya, baik berupa aktivitas pertokoan, perkantoran, hotel, kampus, cafe, serta aneka bisnis ritel lainnya dikarenakan fungsi wilayah perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perekonomian dengan letak yang sangat strategis membuat

		koridor jalan tersebut menjadi incaran para pedagang formal dan informal untuk melakukan kegiatan berdagang.
2.	Unit usaha formal dan informal	 Gambar 4.2 Unit Usaha Formal dan Informal Unit usaha formal dan informal berjajar di sepanjang Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat milik pedagang formal dan informal yang melakukan kegiatan berdagang. Pedagang formal menggunakan sebagian badan jalan sebagai lahan parkir dan pedagang informal menggunakan koridor jalan sebagai lokasi usaha dan sebagian badan jalan sebagai lahan parkir.
3.	Parkiran	 Gambar 4.3 Parkiran Hampir sepanjang badan jalan Koridor Jalan

		Gerbang Kopelma Barat menjadi lahan parkir pedagang formal dan informal yang mengakibatkan terhambatnya pergerakan transportasi dan mengganggu pengguna jalan lainnya.
4.	Rak dan gerobak	 Gambar 4.4 Rak dan Gerobak Rak dan gerobak milik pedagang informal berjajar di sepanjang Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang mengakibatkan hilangnya fungsi utama jalur pedestrian sebagai fasilitas pejalan kaki.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat disimpulkan bahwa secara umum, persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dan faktor yang mendorong pedagang formal dan informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat berasal dari kondisi lingkungan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang mendukung untuk kegiatan berdagang. Sebagai salah satu koridor komersial yang berada di pemukiman industri, hal ini menjadi peluang bagi para pedagang formal dan informal untuk berdagang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, persepsi pedagang formal dan perdagangan informal terhadap penggunaan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat masih jauh dari fungsi yang seharusnya. Kedua pihak tersebut mengklaim bahwa Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dapat digunakan secara bebas, baik sebagai lokasi berdagang maupun sebagai lokasi parkir pelanggannya. Hampir semua pedagang formal mengetahui bahwa kegiatan berdagang tidak boleh dilakukan di koridor jalan. Akan tetapi, pedagang formal pada Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat tetap meleakakan kegiatan tersebut dengan memberlakukan sistem sewa lapak pada koridor jalan yang menjadi bagian akses masuk ke lokasi usahanya sehingga sebagian badan jalan menjadi lokasi parkir bagi pelanggannya. Berbeda dengan pedagang formal, semua pedagang informal tidak mengetahui bahwa kegiatan berdagang tidak boleh dilakukan di koridor jalan sehingga para pedagang informal tersebut dengan bebas menggunakan koridor jalan sebagai lokasi usaha dan sebagai lokasi parkir setelah menyewa lapak pada pedagang formal. Adapun faktor umum yang mendorong pedagang formal dan pedagang informal dalam menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat ialah faktor ekonomi dan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga mendorong pedagang formal dan pedagang informal untuk memanfaatkan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai lokasi berdagang dan sebagai lokasi parkir.

Sebagai salah satu produk ruang publik, koridor jalan sangat berpotensi menjadi suatu ruang untuk kegiatan sosial karena kemudahan aksesnya. Tidak terkecuali dengan Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat yang terletak di wilayah dengan fungsi sebagai wilayah perkotaan yang didominasi oleh

aktivitas perekonomian. Letaknya yang sangat strategis membuat koridor jalan tersebut menampung berbagai macam aktivitas masyarakat terutama aktivitas perdagangan. Menanggapi fenomena masyarakat, khususnya pedagang formal dan pedagang informal yang menggunakan ruang publik Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat sebagai lokasi usaha dan lahan parkir karena tidak tersedia lokasi khusus yang mewadahi kegiatan para pedagang sektor informal. Peneliti merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh untuk menertibkan lokasi berdagang dan lokasi parkir di sepanjang Koridor Jalan Gerbang Kopelma Barat dengan menyediakan lokasi khusus bagi pedagang informal sehingga pedagang informal tidak menggunakan koridor jalan sebagai lokasi berdagang yang menyebabkan terganggunya aktivitas pejalan kaki dan pengguna jalan lainnya serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang fungsi koridor jalan agar masyarakat paham dan bisa lebih bijak dalam menggunakan koridor jalan sebagai salah satu produk ruang publik.

Meskipun masih jauh dari kata sempurna, penelitian ini telah memberikan pandangan baru terhadap penggunaan ruang publik khususnya pada koridor jalan yang digunakan oleh para pedagang. Tetapi, penelitian ini belum dapat menjangkau keseluruhan persoalan yang ada. Untuk itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan ruang publik seperti dampak penggunaan koridor jalan terhadap sistem kota dan persepsi penggunaan koridor jalan pada kota-kota lainnya sehingga dapat ditemukan solusi atas fenomena penggunaan ruang publik khususnya koridor jalan oleh para pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A. (2014). *Peran Ruang Publik Terhadap Pembentukan Koridor Jalan Patimura Kota Jepara*. Jurnal Disprotek, 5(1).
- Bishop, K. R. (1989). *Designing Urban Corridors*. The American Planning Association, Chicago.
- Budihardjo, E. (1998). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carr, S., Mark, L., & Adre.M, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2007). *Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota*.
- Gibson, James J. (1950). *The Perception of the Visual World*. Boston: Houghton Mifflin.
- Habermas, Jurgen. (1989). *Transformasi Struktural dari Ruang Publik: Sebuah Penyelidikan ke dalam Kategori Masyarakat Borjuis*. Diterjemahkan oleh Thomas Burger dan Frederick Lawrence, MIT Press.
- Hakim, R. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. Bina Aksara.
- Hakim, Rustam, Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 50.
- Hasbi, R. M. (2015). *Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki*. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan. 5(1). 265324.
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. Rizzoli International Publication. Inc., USA.
- Madanipour, Ali (2003). *Public and Private spaces*. New York: Routledge.
- Marcella, J. (2004). *Arsitektur & perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Nababan, E. L. (2018). *Persepsi Pedagang Formal dan Informal Terhadap Penggunaan Ruang Publik (Studi Kasus: Koridor Jalan Halat, Medan)*.

Nasrullah Rulli. (2012). *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Vol. 4 No.1.

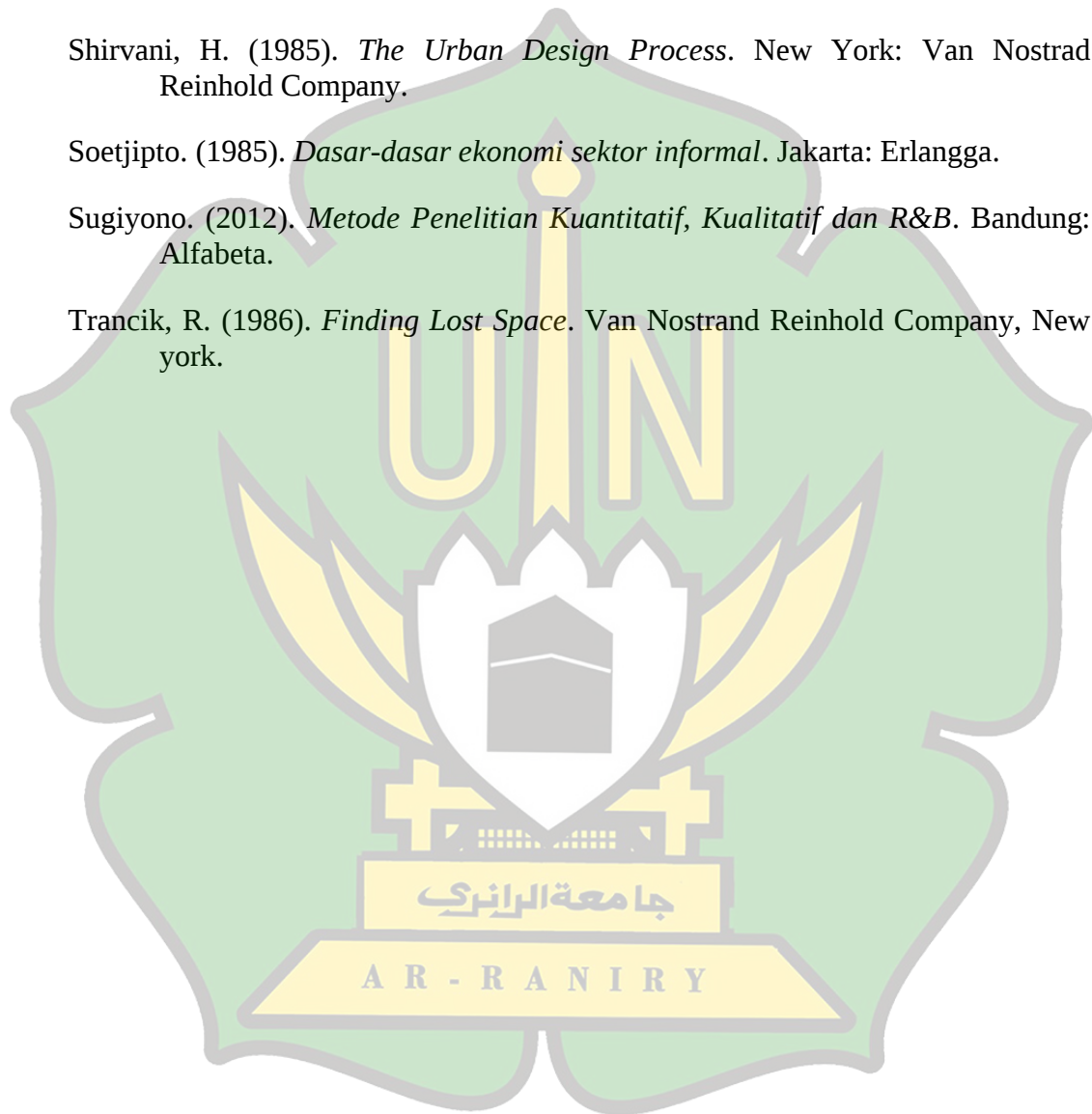
Ruang, K. T. (1997). Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. *Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia*.

Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Soetjipto. (1985). *Dasar-dasar ekonomi sektor informal*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lilis Rindyani
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 28 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan K. Ali, Dusun Lamthu, Desa Cot Mejid,
Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

2006-2012 : SD Negeri 62 Banda Aceh
2012-2015 : SMP Plus Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar
2015-2017 : SMA Plus Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar
2017-2018 : SMA Negeri 9 Banda Aceh
2018-2022 : S1 Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Zulkifli
Nama Ibu : Azizah
Pekerjaan Ayah : Buruh Harian Lepas
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Rumah : Jalan K. Ali, Dusun Lamthu, Desa Cot Mejid,
Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Demikian data Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Banda Aceh, 01 Juli 2022
Penulis

(Lilis Rindyani)